

TESIS

**Diajukan Untuk Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Magister
Pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi**

**PERAN MODAL USAHA BERGULIR BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL
(BAZNAS) TERHADAP PENDAPATAN MUSTAHIK
DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN.**



OLEH:

**NORWILISTINI
NIM: 1620317320002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Norwilistini

NIM : 1620317320002

Jurusan/Prodi : Magister Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika dikemudian hari ia terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Banjarmasin, Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Norwilistini

PERSETUJUAN

Judul Tesis : PERAN MODAL USAHA BERGULIR BADAN AMIL
(BAZNAS) ZAKAT NASIONAL TERHADAP PENDAPATAN
MUSTAHIK DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN
Ditulis Oleh : Norwilistini
NIM : 1620317320002
Jurusan/Prodi : Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui,
Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I,



Dr. H. Rizali, MP
NIP.19580712.198403.1.003

Dosen Pembimbing II,



Noor Rahmini, SE, ME
NIP.19770406.200801.2.020

Mengetahui,
Ketua Magister Ilmu Ekonomi



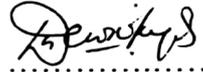
Dr. H. Rizali, MP
NIP.19580712.198403.1.003

PENGESAHAN

Tesis ini telah diajukan dan diperbaiki

Pada tanggal 21 Agustus 2018

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|--|
| 1. <u>Dr. Dewi Rahayu, SE, MP</u>
NIP. 19720407.199702.2.001 | Ketua | 1.  |
| 2. <u>Dr. Ir. H. Muhammad Anshar Nur, MM</u>
NIP. 19590517.198603.1.013 | Sekretaris | 2.  |
| 3. <u>Dr. H. Ahmad Yunani, SE, M.Si</u>
NIP. 19730207.199903.1.003 | Anggota | 3.  |
| 4. <u>Dr. H. Rizali, MP</u>
NIP. 19580712.198403.1.003 | Pembimbing I | 4.  |
| 5. <u>Noor Rahmini, SE, ME</u>
NIP. 19770406.200801.2.020 | Pembimbing II | 5.  |

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah dan bimbingan-Nya semata-mata sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan keselamatan di dunia dan akhirat, serta sholawat san salam kepada seluruh keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan tesis yang berjudul “Peran Modal Usaha Bergulir Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Terhadap Pendapatan Mustahik Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik dalam dukungan, bimbingan dan arahan serta motivasi sehingga tugas penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan itu, maka dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat. Khususnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. H. Udiansyah, M.Si, Ph.D sebagai Direktur Pasca Sarjana Universitas Lambung Mangkurat.
2. Bapak Dr. H.M. Riza Firdaus,SE,MM sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.

3. Bapak Dr. H. Rizali, MP sebagai ketua program studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.
4. Bapak Dr. H. Rizali, MP dan Ibu Noor Rahmini, SE,ME sebagai dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan masukan, arahan dan bimbingan dari awal penulisan hingga selesainya tesis ini.
5. Ibu Dr. Dewi Rahayu, SE,MP, Bapak Dr.Ir.H. Muhammad Anshar Nur, MM dan Bapak Dr. H. Ahmad Yunani, SE, M.Si sebagai tim penguji
6. Seluruh staf pengajar dan staf akademik Universitas Lambung Mangkurat.
7. Pimpinan dan wakil pimpinan BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan beserta seluruh pelaksana

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna menyempurnakan pembuatan karya tulis ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah disebutkan dan yang tidak disebutkan saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dan diiringi do'a semoga Allah memberikan ganjaran yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'Alamin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Banjarmasin, Agustus 2018

Penulis

Norwilistini. Peran Modal Usaha Bergulir Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) terhadap Pendapatan Mustahik di Kabupaten South Hulu Sungai. Dibimbing oleh Dr.H. Rizali, MP dan Noor Rahmini, SE, ME

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten South Hulu Sungai, pendapatan rata-rata mustahik sebelum mendapatkan modal usaha bergulir, pendapatan rata-rata sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dan tingkat persentase perubahan pendapatan sebelum dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten South Hulu Sungai. Selain itu juga penelitian dilakukan untuk Mengetahui perbedaan pendapatan mustahik laki-laki dan mustahik perempuan setelah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten South Hulu Sungai

Penelitian ini dilakukan di BAZNAS kabupaten South Hulu Sungai dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan mustahik. Sampel penelitian ini adalah keseluruhan total populasi yang berjumlah 65 orang. Data diuji menggunakan uji paired t-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha bergulir yang diberikan terbukti dapat meningkatkan pendapatan mustahik, rata-rata pendapatan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir sebesar Rp. 1.738.846,15 dan pendapatan rata-rata sesudah mendapatkan modal usaha sebesar Rp. 1.964.615,38 dengan persentase kenaikan sebesar 12,98%.

Mustahik yang berjumlah 65 orang dibedakan berdasarkan gender, 36 orang mustahik perempuan dan 29 orang mustahik laki-laki. Hasilnya menunjukkan bahwa baik itu mustahik perempuan ataupun mustahik laki-laki sama-sama mengalami kenaikan pendapatan setelah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten South Hulu Sungai.

Kata Kunci: BAZNAS, Dana Bergulir, Mustahik, Pendapatan, Kabupaten South Hulu Sungai

Norwilistini, The Role of Rolling Business Capital in Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) on Mustahik income in South Hulu Sungai district. Supervised By Dr.H. Rizali, MP dan Noor Rahmini, SE, ME

ABSTRACT

The purpose of the research is to find out the difference in mustahik income before and after Mustahik get rolling business capital from the National Zakat Agency (BAZNAS) South Hulu Sungai District, average income mustahik before getting rolling business capital and the average income after getting business capital rolling and the percentage rate of change in income before and after Mustahik gets revolving business capital from BAZNAS South Hulu Sungai District and research is done to find out differences in income of male mustahik and female mustahik after obtaining a revolving business capital from BAZNAS South Hulu Sungai District.

The study was conducted in BAZNAS South Hulu Sungai district using descriptive quantitative methods. Primary data is obtained directly from the results of interviews with mustahik. The sample of this study is the total population of 65 people. Data were tested using paired t-test.

The results showed that the revolving business capital provided was proven to increase mustahik income, average income before getting revolving business capital of Rp. 1,738,846.15 and the average income after obtaining business capital is Rp. 1,964,615.38 and the percentage increase of 12.98%.

Mustahik 65 people are distinguished by gender, 36 mustahik women and 29 mustahik men. The results show that both women mustahik and male mustahik both experience an increase in income after obtaining revolving business capital from BAZNAS South Hulu Sungai District

Keywords: BAZNAS, Revolving Fund, Mustahik, Revenue, South Hulu Sungai District

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Dana Bergulir	9
2.2. Modal Usaha Produktif.....	10
2.3. Pendapatan.....	11
2.3. Kategori Pendapatan.....	12
2.3. Pendapatan dalam Ekonomi Syariah	14
2.4. Dana Infaq	16
2.5. Karakter Mustahik	19
2.6. Muhammad Yunus dan Grameen Bank.....	21
2.7. Penelitian Terdahulu.....	25

BAB III	KERANGKA PIKIR	
	3.1. Kerangka Pikir	27
	3.2. Hipotesis Penelitian	28
BAB IV	METODE PENELITIAN	
	4.1. Definisi Operasional	29
	4.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
	4.3. Jenis dan Sumber Penelitian	30
	4.4. Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
	4.5. Teknik Pengumpulan Data	32
	4.6. Metode Analisis Data	33
	4.6.1. Uji Prasyarat Analisis.....	33
	4.6.2. Uji t berpasangan (paired t-test).....	34
BAB V	HASIL PENELITIAN	
	5.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	37
	5.1.1. Kondisi Geografi.....	37
	5.1.2. BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan	38
	5.2. Analisis Karakteristik Mustahik	42
	5.2.1. Berdasarkan Jenis Pekerjaan	42
	5.2.1. Berdasarkan Jumlah Pinjaman	44
	5.2.1. Berdasarkan Jangka Waktu Pinjaman.....	46
	5.2.1. Berdasarkan Besarnya Cicilan	48
	5.3. Analisis Hipotesisi.....	49
	5.3.1. Uji Prasyarat Analisis.....	49
	5.3.2. Analisis Pendapatan Mustahik Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Modal Usaha Bergulir.....	51
	5.3.3. Analisis Pendapatan Mustahik Berdasarkan Gender Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Modal Usaha Bergulir	54

5.4. Analisis Penelitian	61
5.4.1. Permasalahan Dalam Penelitian.....	65
5.1.1. Implikasi Penelitian.....	67
BAB VI PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	70
6.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
TABEL 1.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Periode Maret 2015 – Maret 2018.....	1
TABEL1.2. Potensi Zakat dan Persentase Terhadap PDB di Indonesia Menurut Riset BAZNAS Tahun 2011	4
TABEL5.1. Distribusi Mustahik Berdasarkan Jenis Pekerjaan	43
TABEL5.2. Distribusi Mustahik Berdasarkan Jumlah Pinjaman	44
TABEL5.3. Distribusi Mustahik Berdasarkan Jangka Waktu Pinjaman.....	47
TABEL5.4. Distribusi Mustahik Berdasarkan Besarnya Cicilan	48
TABEL5.5. Hasil Uji Normalitas	50
TABEL5.6. Paired Sample Statistik	51
TABEL5.7. Paired Sample Correlations.....	51
TABEL5.8. Hasil Perhitungan Uji Paired Sample T-Test.....	52
TABEL5.9. Paired Sample Statistik Mustahik Perempuan	54
TABEL5.10. Paired Sample Correlations Mustahik Perempuan	55
TABEL5.11. Hasil Perhitungan Uji Paired Sample T-Test Mustahik Perempuan.....	55
TABEL5.12. Paired Sample Statistik Mustahik Laki-Laki.....	58
TABEL5.13. Paired Sample Correlations Mustahik Laki-Laki	58
TABEL5.14. Hasil Perhitungan Uji Paired Sample T-Test Mustahik Laki-Laki	59

DAFTAR GRAFIK

	Hal
GRAFIK 2.1. Pengumpulan Dana Infaq BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2017	17
GRAFIK 2.2. Pengumpulan Dana Infaq BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2011 - 2017	18
GRAFIK 2.1. Penyaluran Dana Infaq Berupa Modal Usaha Bergulir BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2017.....	19

DAFTAR GAMBAR

	Hal
GAMBAR 3.1. Kerangka Pikir	28
GAMBAR 4.1. Teknik Menentukan Populasi	31
GAMBAR 5.1. Peta Letak dan Batas Administrasi Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selaran	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia masih tinggi hal ini dapat dilihat pada data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada periode maret 2018 jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan masih tergolong tinggi, yaitu 25,95 juta jiwa atau sebesar 9,82 persen dari jumlah penduduk Indonesia terutama di daerah pedesaan (BPS, 2018).

Tabel 1.1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Periode Maret 2015-Maret 2018

Daerah	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Perkotaan	2015	10,65	8,29
	2016	10,34	7,79
	2017	10,67	7,72
	2018	10,14	7,02
Pedesaan	2015	17,94	14,21
	2016	17,67	14,11
	2017	17,10	13,93
	2018	15,81	13,20
Total	2015	28,59	11,22
	2016	28,01	10,86
	2017	27,77	10,64
	2018	25,95	9,82

Sumber: BPS,2018

Pemerintah memberikan perhatian yang sangat serius dalam mengatasi kemiskinan dan mengalokasikan dana yang besar dalam upaya mengatasi

kemiskinan dan ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Nugroho kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Masyarakat yang sudah bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja masih belum memenuhi standar hidup layak, tetapi masih ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi, seperti kesehatan, pendidikan dan pemukiman yang layak huni. Berdasarkan keadaan ini masyarakat benar-benar dikatakan miskin apabila pendapatan mereka sangat rendah dan berada di bawah rata-rata pendapatan yang ditetapkan oleh suatu daerah sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memberikan kesejahteraan bagi hidup mereka (Suryawati, 2004).

Zakat merupakan salah satu instrumen dalam Islam yang digunakan untuk mendistribusikan pendapatan dan kekayaan, selain zakat juga ada infaq dan sedekah. Semua instrumen ini dapat diandalkan menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah pendapatan masyarakat yang tergolong miskin. Zakat dapat memberikan pengaruh yang luas dan menyentuh semua aspek kehidupan apabila pendistribusian zakat, infaq dan sedekah lebih diarahkan pada kegiatan yang bersifat produktif. Sebagaimana (Baek, 2010) mengemukakan bahwa zakat memiliki 3 dimensi yang sangat penting, pertama sebagai dimensi spiritual personal yaitu perwujudan keimanan sekaligus sebagai instrument penyucian jiwa dari segala penyakit rohani. Kedua sebagai dimensi sosial yang fokus pada upaya untuk menjadikan kondisi masyarakat yang sejahtera, solidaritas dan persaudaraan akan

tumbuh dengan baik, sedangkan yang ketiga adalah dimensi ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi yang adil dan mekanisme dalam perekonomian. Tujuan utamanya adalah untuk mensejahterakan kaum *dhuafa* pada jangka pendek, dan meningkatkan daya tahan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang.

Dalam petunjuk pelaksanaan kemitraan dalam pengelolaan zakat yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat pada tahun 2007 dikatakan bahwa pemanfaatan dana Zakat, Infaq dan Sedekah di Indonesia berkonsentrasi pada 3 sektor, yaitu:

1. Pemberdayaan Ekonomi
2. Pendidikan Beasiswa
3. Layanan Sosial

Peran BAZNAS sendiri bukan hanya sekedar untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat saja melainkan masih ada infaq dan sedekah. Infaq merupakan harta yang dikeluarkan mencakup zakat dan non zakat. Infaq ada dua wajib dan sunnah, infaq yang wajib diantaranya kafarat, nadzar, zakat dan lain-lain, sedangkan infaq sunnah diantaranya infaq kepada fakir miskin sesama muslim. Berbeda dengan dana zakat, dana infaq dapat diberikan kepada siapapun meskipun tidak termasuk dalam delapan ashnaf. Sedangkan sedekah mencakup infaq, sedekah dan kebaikan non materi. Kebaikan non materi inilah yang lebih meluaskan makna sedekah dari zakat dan infaq. Pengumpulan dan pendistribusian

zakat, infaq dan sedekah (ZIS) merupakan tugas utama BAZNAS dalam memainkan perannya sebagai salah satu elemen pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan riset Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tahun 2016 potensi zakat secara nasional mencapai angka 217 triliun dan presentasi dari masing-masing kelompok dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2.
Potensi Zakat dan Presentase terhadap PDB di Indonesia
Menurut Riset BAZNAS Tahun 2011

Keterangan	Potensi Zakat	Presentase terhadap PDB
Potensi zakat rumah tangga	Rp. 82,7 triliun	1,30 %
Potensi zakat industri swasta	Rp. 114,89 triliun	1,80 %
Potensi zakat BUMN	Rp. 2,4 triliun	0,04 %
Potensi zakat tabungan	Rp. 17 triliun	0,27 %
Total potensi zakat nasional	Rp. 217 triliun	3,40 %

Sumber: riset BAZNAS, 2011

Potensi zakat yang mencapai 217 triliun pertahun merupakan tantangan bagi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga dana zakat dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menolong mustahik dalam mensejahteraka kehidupan mereka. Keberadaan BAZNAS sudah tersebar di seluruh Indonesia pada tingkat provinsi, kota dan kabupaten. Dipilihnya BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan karena merupakan BAZNAS yang sudah lama dibentuk dan penerimaan yang diterima oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga salah satu yang terbesar di antara kabupaten-kabupaten di Povinsi Kalimantan Selatan.

Sebelum diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan mendirikan lembaga zakat untuk pertama kali sekitar Tahun 1980 an sebagai embrio dengan sebutan Badan Amil Wakaf (BAKAF) Kabupaten Daerah Tk. II Hulu Sungai Selatan, kemudian dirubah lagi menjadi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Hulu sungai Selatan dan perubahan terakhir dinamakan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, kemudian diperkuat lagi dengan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Zakat Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dapat dilakukan dengan melibatkan peran Baznas didalamnya. Selama beberapa tahun terakhir Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan melakukan program dana bergulir yang diharapkan mampu untuk menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Infaq yang diberikan dalam bentuk modal usaha berperan sebagai pendukung untuk meningkatkan ekonomi mustahik. Dengan dana tersebut diharapkan mustahik dapat memiliki penghasilan tetap. Karena akses masyarakat terhadap sumber daya modal sangat terbatas. Kemiskinannya menyebabkan mereka dinilai tidak *bankeble* sehingga tidak dapat mengakses dana untuk modal dari lembaga keuangan formal seperti bank. Oleh karena itu program dana bergulir yang dijalankan oleh Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan berusaha membuka akses

masyarakat miskin terhadap sumber dana untuk modal dengan cara menyederhanakan proses dan persyaratan dalam peminjaman modal.

Dana infaq yang dikumpulkan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2017 sebesar Rp 664.478.050 dengan dana infaq yang cukup besar BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan berupaya untuk menjalankan sebuah misi untuk meningkatkan pendapatan penduduk melalui program dana bergulir. Program ini merupakan pendayagunaan ZIS khususnya dana infaq yang digunakan sebagai dana bergulir oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan melalui pinjaman dana bergulir untuk usaha mikro yang bersifat *qardhul hasan*. Sasaran program ini adalah keluarga berpenghasilan rendah yang masih memiliki potensi ekonomi produktif. Program ini terus mengalami peningkatan yang pesat, baik dari sisi jumlah anggota, maupun jumlah dana infaq yang digulirkan. Mengingat peran program ini sangat penting, maka kajian dibuatlah kajian melalui tesis yang berjudul PERAN MODAL USAHA BERGULIR BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) TERHADAP PENDAPATAN MUSTAHIK DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

1.2. Rumusan Masalah

Ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

2. Berapa rata-rata pendapatan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
3. Berapa tingkat persentase perubahan pendapatan sebelum dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
4. Apakah ada perbedaan pendapatan mustahik laki-laki dan mustahik perempuan setelah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan
2. Mengetahui rata-rata pendapatan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3. Mengetahui tingkat persentase perubahan pendapatan sebelum dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

4. Mengetahui perbedaan pendapatan mustahik laki-laki dan mustahik perempuan setelah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat, akademisi, dan lembaga pengelola zakat (BAZNAS), yaitu:

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam pengumpulan dana infaq dan integrasi dengan kebijakan lainnya dalam menghadapi masalah pendapatan masyarakat.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pemahaman akan kegunaan dan infaq yang tidak hanya disalurkan dalam bentuk konsumtif tetapi juga dalam bentuk produktif.
3. Bagi akademisi diharapkan hasil ini dapat menjadi referensi baru dalam penelitian selanjutnya agar memasukkan variabel lain selain yang sudah ada dalam penelitian sehingga didapatkan hasil baru yang lebih bermanfaat.
4. Lembaga pengelola zakat diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya optimalisasi penyaluran dana infaq agar lebih tepat sasaran dalam misi untuk mengentaskan kemiskinan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Dana Bergulir

Dana bergulir yang dimaksud adalah berupa modal yaitu sesuatu yang diperlukan untuk membiayai berjalannya usaha mulai dari awal mendirikan usaha sampai dengan usaha sudah berjalan. Modal sendiri bisa terdiri dari uang untuk pembiayaan selama mengurus keperluan keperluan usaha sampai dengan modal usaha dan tenaga sebagai keahlian yang diperlukan untuk menjalankan usaha (Kasmir,2006). Modal juga lazim disebut kapital yaitu sesuatu yang digunakan untuk mencari keuntungan. Tanpa kapital (moda l) kegiatan bisnis tidak dapat berjalan lancar. (Darsono, 2006)

Menurut Bambang Riyanto modal yang menunjukkan bentuknya adalah apa yang disebut modal aktif. Sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya ialah apa yang disebut modal pasif. Menurut Riyanto modal aktif adalah modal yang tertera disebelah debet dari neraca yang menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Sedangkan modal pasif adalah modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh (Riyanto, 2001).

Pada umumnya modal usaha terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Bangunan, mesin, peralatan, traktor, truk dan sebagainya adalah contoh modal tetap. Adapun modal kerja berisi barang produksi sekali pakai seperti bahan mentah yang langsung habis sekali pakai saja (Chaudhry, 2012).

2.2. Modal Usaha Produktif

Menurut Bambang Riyanto pengertian modal usaha suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan modal konkrit (modal aktif) dan modal abstrak (modal pasif) (Riyanto, 2001) Setiap orang menginginkan kehidupan ekonomi yang baik dan mencukupi. Segala upaya dan usaha dilakukan untuk mendapatkan peningkatan ekonomi. Salah satunya yang banyak dilakukan oleh masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah dengan modal sedikit disebut juga usaha mikro. Abdul Kadir Muhammad mengemukakan bahwa usaha mikro adalah tempat terjadinya perubahan mengacu pada badan hukum dan perbuatan badan usaha dalam menjalankan usahanya (Kadir, 1999). Dapat disimpulkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif yang memberi dampak positif dan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian. Usaha mikro ini juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jenis barang/komoditi usaha yang tidak tetap, bisa berubah sewaktu-waktu
2. Tempat usaha tidak menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.
3. Belum melakukan laporan keuangan, sehingga keuangan pribadi dengan keuangan usaha masih bercampur jadi satu.
4. Belum memiliki keahlian usaha yang memadai.
5. Belum memiliki tingkat pendidikan yang tinggi
6. Akses keuangan hanya terbatas pada lembaga keuangan non
7. Tidak memiliki izin usaha apalagi NPWP

Jadi dapat disimpulkan bahwa modal usaha produktif merupakan konsep modal fungsional karena menitik beratkan fungsi dana demi menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok.

2.3. Pendapatan

Menurut Suroto pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil usaha yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000). Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden dan keuntungan yang didapatkan dalam kurun waktu tertentu, baik sehari, seminggu, sebulan, setahun dan jangka waktu lainnya.

Pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu (Sukirno, 2009). Selanjutnya pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang

adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya.

2.3.1. Kategori Pendapatan

Menurut Mardiasmo yang termasuk dalam pendapatan adalah (Mardiasmo, 2003) :

1. Imbalan, pendapatan yang tergolong imbalan yaitu gaji, upah, hononarium, komisi,bonus, uang pension, dan lain-lain.
2. Hadiah dapat berupa uang ataupun barang yang berasal dari pekerjaan, undian, penghargaan dan lain-lain.
3. Laba usaha atau keuntungan dari penjualan
4. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya.
5. Bunga dari pengembalian utang kredit.
6. Deviden dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Pembagian laba perusahaan ataupun koperasi yang sebanding dengan modal yang ditanamkan juga termasuk pendapatan.
7. Royalti, pembayaran yang diterima atas penggunaan hak cipta
8. Sewa adalah pembayaran yang diterima atas penggunaan hak milik pada waktu tertentu.
9. Penerimaan atau pembayaran berkala.
10. Keuntungan karena pembebasan utang.
11. Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing.

12. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva.

13. Premi asuransi.

Pendapatan sering dijadikan alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu negara. Seseorang yang bekerja mengharapkan pendapatan yang besar sesuai dengan seberapa besar pengorbanan yang telah mereka berikan. Sedangkan pengusaha mengharapkan hasil pekerjaan yang sangat memuaskan dengan jumlah pengeluaran yang seminimal mungkin sehingga laba yang diperoleh juga besar dan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawannya (Winardi, 2007).

Pendapatan dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu (Partadiredja, 1998):

1. Pendapatan sektor formal meliputi pendapatan berupa uang seperti halnya gaji/upah dan hal lainnya.
2. Pendapatan sektor informal meliputi pendapatan dari usaha yang dijalankan sendiri.
3. Pendapatan sektor subsisten meliputi pendapatan dari hasil produksi sendiri, baik satu keluarga atau sekelompok orang.

Menurut Boediono faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut (Boediono, 2002) :

1. Hasil dari tabungan dan warisan atau pemberian .
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi
3. Hasil usaha oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan ada 3 pendekatan perhitungan yaitu:

1. Pendekatan hasil produksi (*product approach*)
2. Pendekatan pendapatan
3. Pendekatan pengeluaran (Soediyono, 1992).

2.3.2. Pendapatan Dalam Ekonomi syariah

Prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan Islam adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.

Dalam ekonomi Islam ditegaskan suatu sistem yang adil dan merata dalam mendistribusikan pendapatan. Sistem ini tidak memberikan kebebasan dan hak atas milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat mereka dengan satu sistem pemerataan ekonomi yang seolah-olah tidak boleh memiliki kekayaan secara bebas. Dalam Al-Qur'an dijelaskan



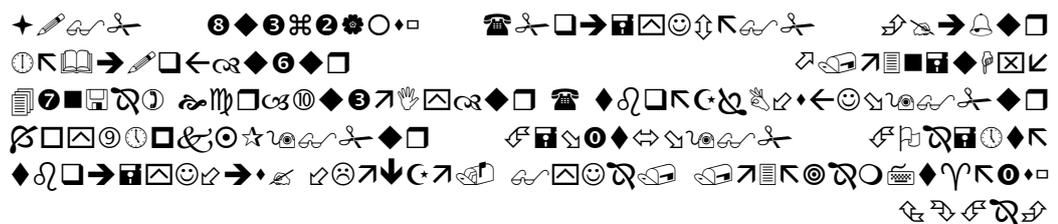
Yang Artinya “Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu” (Al-Hasyr: 7)

Islam mengatur distribusi harta kekayaan termasuk kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas diantara golongan orang kaya saja. Selain itu untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara objektif, islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat

melalui kewajiban membayar zakat, infaq, sedekah serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah.

Di dalam ekonomi Islam upah termasuk dalam pembahasan ijarah; yaitu akad atas suatu manfaat dengan adanya kompensasi. Oleh karena itu, transaksi ijarah adalah akad (transaksi) terhadap jasa tertentu dari seorang pekerja dengan suatu kompensasi. Kompensasi diberikan oleh pengontrak pekerja (musta'jir) karena dia memperoleh pelayanan jasa berupa tenaga atau fisik maupun intelektual. Secara umum, ijarah ada dua; pertama, akad yang berkaitan dengan orang yang dikenal dengan transaksi ketenagakerjaan; kedua, akad yang berkaitan dengan barang yang dikenal dengan istilah kerja (Yusanto & Yunus, 2009).

Upah didefenisikan sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. Upah merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada karyawan berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Jadi tidak seperti gaji yang jumlahnya relatif tetap, besarnya upah dapat berubah-ubah. Konsep upah biasanya dihubungkan dengan proses pembayaran bagi tenaga kerja lepas atau buruh (Rivai, 2009). Firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 105 yang berbunyi



Yang artinya *“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*. (at-taubah: 105)

Upah sebagai balas jasa bisa berupa uang yang diberikan oleh pemilik usaha kepada pekerja atau buruh yang bekerja. Dalam ekonomi islam balas jasa atas pekerjaan tidak hanya didapatkan berupa materi yaitu uang, tetapi juga dapat berupa spiritual yaitu pahala yang diberikan kepada mereka karena telah melakukan amal saleh. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl Ayat 97 yang berbunyi:



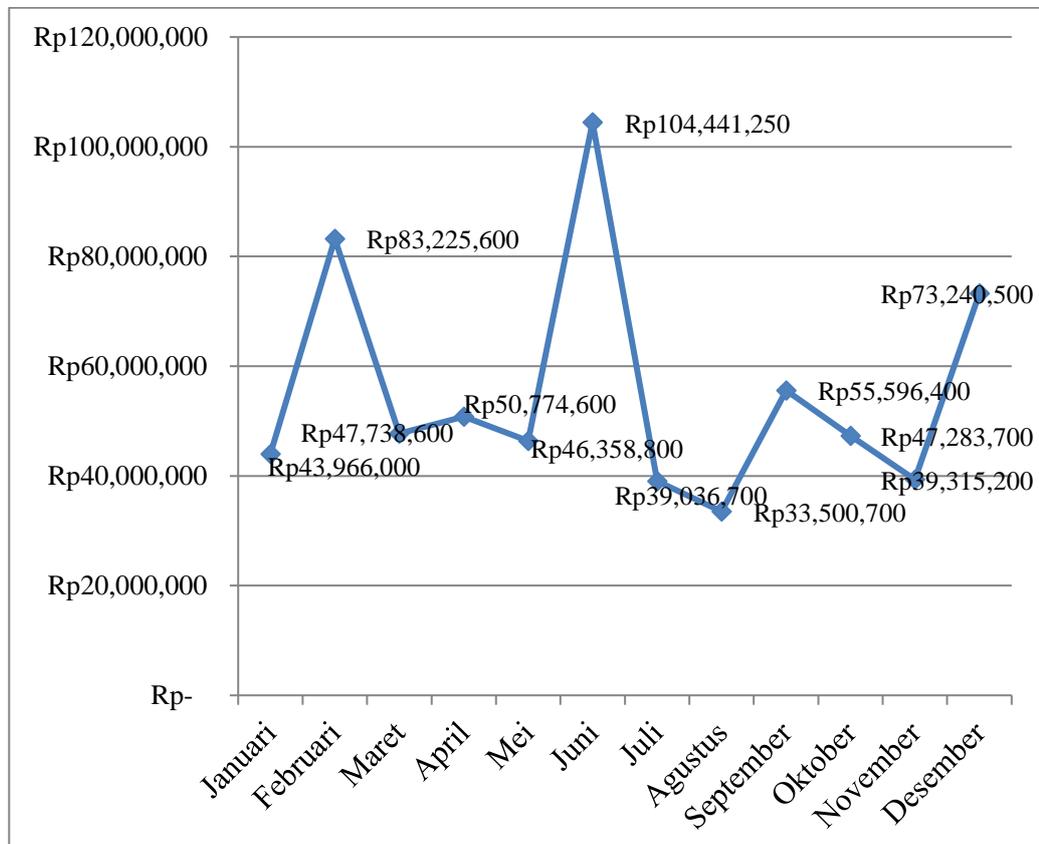
Yang artinya *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*. (An-Nahl:97)

2.4. Dana Infaq

Infaq berasal dari kata *“anfaqa”* yang secara bahasa berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu sedangkan menurut terminologi syariat infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau

pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam (Hafidhuddin, 1998). Jika zakat ada nishabnya infaq tidak mengenal adanya nishab. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah (Hafidhuddin, 1998). Menurut Hafidhuddin jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 ashnaf) maka infaq boleh diberikan kepada siapapun juga, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim, dan sebagainya (Hafidhuddin, 1998).

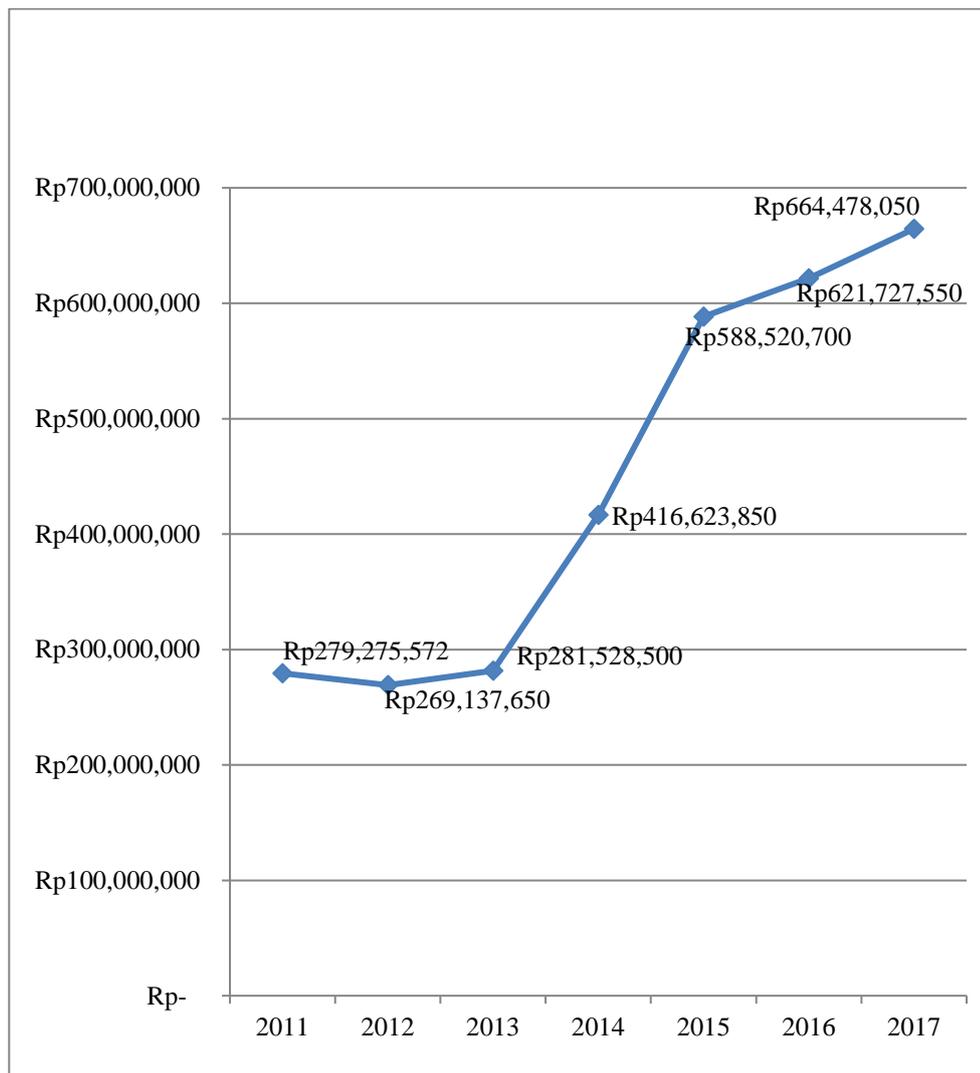
Dana infaq yang dikumpulkan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam setiap bulannya memiliki jumlah yang besar. Pada tahun 2017 ini sendiri dana infaq yang dikumpulkan mencapai Rp 664.478.050,- dengan rincian perbulan sebagai berikut:



Sumber: BAZNAS Hulu Sungai Selatan, 2018

Grafik 2.1.
Pengumpulan Dana Infaq BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Tahun 2017

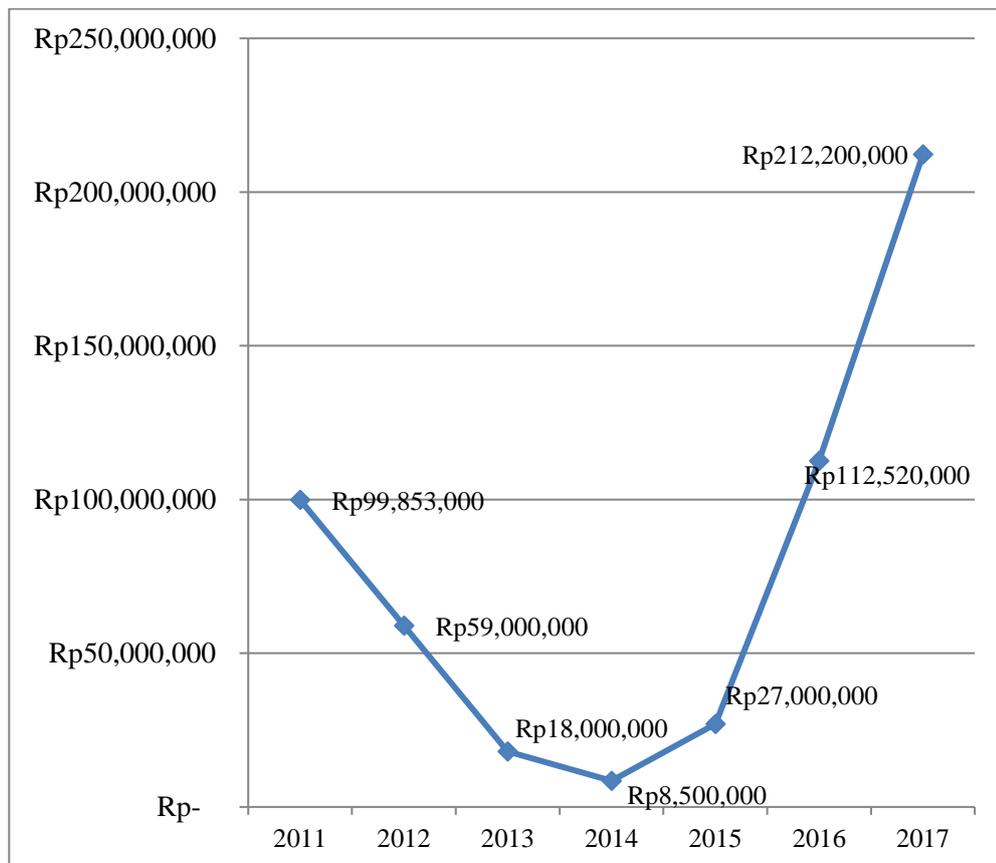
Adapun dana infaq yang dikumpulkan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai selama 7 tahun terakhir dari tahun 2011 – 2017, sebagai berikut:



Sumber: BAZNAS Hulu Sungai Selatan, 2018

Grafik 2.2.
Pengumpulan Dana Infaq BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Tahun 2011 - 2017

Dengan dana infaq yang cukup besar BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan berusaha menyalurkannya sebaik mungkin kepada mustahik dengan bentuk modal usaha bergulir. Jumlah yang sudah disalurkan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



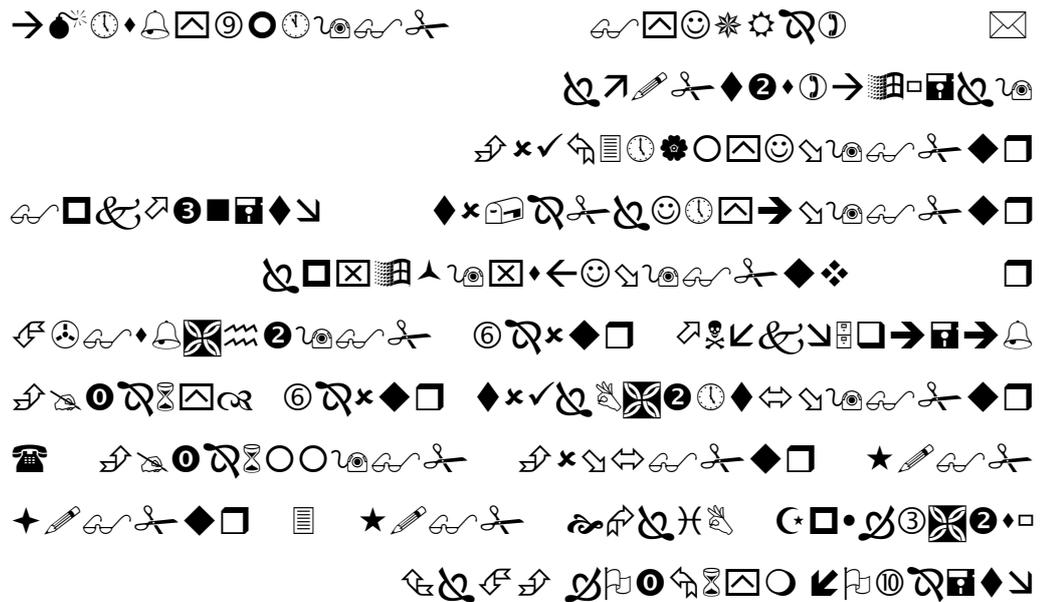
Sumber: BAZNAS Hulu Sungai Selatan, 2018

Grafik 2.3.
Penyaluran Dana Infaq Berupa Modal Usaha Bergulir BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2011 – 2017

2.5. Karakteristik Mustahik

Mereka yang berhak menerima dana infaq ini, sama halnya dengan zakat. Jadi mereka yang berhak menerima dana zakat maupun dana infaq

disebut dengan *mustahik*. Kemudian mereka yang disebut *mustahik* juga memiliki kriteria tertentu. Al Quran secara eksplisit menyebutkan ada 8 golongan/kriteria yang berhak menerima zakat seperti tercantum dalam At - Taubat: 60



Yang Artinya: “Seseungguhnya zakat-zakat itu, hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Menurut (Mardan, 2014) 8 golongan/kriteria yang berhak menerima zakat sebagai berikut:

1. Fakir adalah seseorang yang tidak memiliki harta/penghasilan sehingga tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri sehari-hari dan juga kebutuhan keluarganya.

2. Miskin adalah seseorang yang memiliki harta/penghasilan tetapi harta/penghasilan tersebut hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan dirinya secara pas-pasan.
3. Amil adalah orang-orang yang diberi kewenangan untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, penjagaan, pencatatan, dan penyaluran zakat.
4. Muallaf diartikan sebagai seseorang yang baru memeluk agama Islam. Sehingga diharapkan mereka bertambah keyakinannya terhadap Islam.
5. Fii Sabilillah secara umum fii sabilillah adalah dakwah di jalan Allah SWT dan mereka tidak memiliki bekal ketika berjihad seperti para pendakwah dan para penuntut ilmu.
6. Ibnu Sabil adalah musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanannya dengan syarat perjalanannya tidak untuk maksiat.
7. Gharim adalah orang yang berhutang dengan syarat hutang tersebut tidak dipakai untuk hal-hal yang haram.
8. Riqab adalah memerdekakan budak

Mustahik yang menerima modal usaha produktif tidak hanya untuk laki-laki saja ataupun untuk ibu rumah tangga, tetapi berbeda-beda berdasarkan karakteristik mustahik itu sendiri. Menurut Hungu jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir dan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya (Hungu, 2007).

2.6. Muhammad Yunus dan Grameen Bank

Suatu ketika Muhammad Yunus dan rekannya pergi ke desa Jobra dekat dengan kampus Chittagong, disana dia bertemu dengan penduduk miskin yang mana tidak dapat mengembangkan usahanya karena tidak berani pinjam uang pada rentenir. Dari sinilah akhirnya Muhammad Yunus berkeyakinan bahwa orang-orang kaum miskin bukanlah orang yang bodoh dan malas, juga bukan orang yang tidak mempunyai keahlian sehingga perlu dikasihani. Mereka miskin karena mereka tidak diberi kesempatan dan kepercayaan dari lembaga lembaga finansial untuk mengembangkan basis ekonominya. Dia juga sadar bahwa hal tersebut adalah respon reaktif dan emosional. Sehingga dia menginginkan adanya institusi yang dapat dijadikan sandaran yang berkelanjutan oleh masyarakat kecil tersebut.

Masalah muncul ketika bank tidak memberikan kredit kepada yang tidak memiliki agunan, karena resiko tidak kembali yang sangat besar. Dengan demikian kaum miskin tidak akan pernah tersentuh oleh kredit perbankan. Logika perbankan tersebut sepintas lalu wajar jika dilihat dari sisi bisnis, namun bagi Yunus hal tersebut merupakan masalah besar. Perbankan telah berlaku tidak adil kepada kaum miskin, kaum yang justru sangat membutuhkan akses kredit untuk membebaskan diri dari jeratan para rentenir, melakukan usaha dan memperbaiki kualitas hidupnya. Alasan lainnya pihak perbankan mengatakan bahwa pertama, karena jumlahnya terlampau kecil sehingga tidak akan menutup bea operasional bank; kedua, karena calon debitor tersebut tidak dapat membaca dan menulis sehingga menyulitkan administrasi bank; ketiga, seperti yang disebutkan sebelumnya karena mereka tidak mempunyai aset untuk diagunkan

yang dapat dijadikan jaminan oleh bank. Yunus berkeyakinan kaum miskin punya alasan untuk mengembalikan pinjaman, yaitu untuk mendapatkan pinjaman lagi dan melanjutkan hidup mereka keesokan harinya. Jadi menurut Yunus agunan terbaik kaum miskin adalah nyawa mereka. Ketidak-puasan atas rendahnya kepercayaan bank kepada kaum miskin serta fakta suksesnya pembayaran kembali oleh orang miskin mendorong Yunus untuk membuat sebuah institusi baru yang disebut Grameen Bank.

Yang diijinkan untuk menjadi nasabah Grameen Bank adalah perempuan-perempuan yang berada dalam kondisi miskin ekstrim. Dipilih perempuan karena secara sosial ekonomi di Bangladesh dianggap terbukti lebih mandiri dan mempunyai pikiran jangka panjang (untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik kepada anak anaknya) dibanding laki laki, yang dianggap lebih egositis. Dipilih yang miskin ekstrim karena dianggap merekalah orang-orang yang mempunyai semangat luar biasa untuk berjuang keluar dari kemiskinan.

Banyak dari mekanisme kerja Grameen Bank justru berkebalikan dengan bank konvensional. Pada Grameen Bank, yang ditekankan bukanlah pada individu, melainkan pada kelompok, sehingga yang dianggap sebagai peminjam adalah kelompok. Pertama-tama setiap pemohon bergabung dalam sekelompok orang-orang yang mempunyai pemikiran sama dan hidup dalam kondisi sosial ekonomi serupa. Kelompok ini dibentuk oleh calon nasabah itu sendiri, tanpa mendapatkan campur tangan dari Grameen Bank. Selanjutnya apabila telah berjumlah lima orang, maka mereka harus datang secara bersama-sama ke Grameen Bank, setelah disetujui mereka mendapatkan training selama

seminggu. Mereka akan mendapatkan penjelasan tentang kebijakan di Grameen Bank. Selanjutnya akan diuji secara lisan perorangan untuk mengetahui apakah mereka sudah memahami kebijakan yang dijelaskan ataukah belum. Apabila ada satu saja dari anggota kelompok yang gagal, maka hal tersebut dianggap sebagai kegagalan kelompok, sehingga proses pemberian kredit akan ditunda hingga semua anggota kelompok lulus ujian. Hal yang sama berlaku pula pada mekanisme pembayaran cicilan hutang kredit. Apabila ada satu anggota kelompok gagal bayar, maka kelompok tersebut tidak akan mendapatkan kredit hingga keseluruhan anggota kelompok tersebut berhasil membayar. Mekanisme ini memang sengaja didesain untuk menciptakan tekanan secara halus dari sisi internal masing-masing anggota kelompok; sehingga masing-masing anggota saling mengawasi anggota yang lainnya agar tetap berada dalam tujuan kelompok. Tampaknya mekanisme ini adalah cara Grameen Bank untuk mengikat tanggung jawab si peminjam; dari loyalitas peminjam ke Grameen Bank menjadi peminjam ke kelompoknya. Loyalitas tanggung jawab peminjam kepada Grameen Bank memang tidak bisa diharapkan kuat mengingat Grameen Bank memang tidak meminta jaminan agunan dari si peminjam tersebut.

Sisi lain yang berbeda dengan Bank konvensional lainnya adalah jumlah cicilan yang harus dibayar/tempo pembayarannya. Grameen Bank membuat cicilan sedemikian kecil sehingga si peminjam hampir tidak merasakan kehilangan uangnya. Misalnya hutang si peminjam adalah 365 taka yang harus dilunasi dalam jangka waktu setahun, maka yang dilakukan oleh Grameen Bank

bukanlah meminta pelunasan pembayaran diujung tenggat waktu pelunasan, namun meminta si peminjam untuk membayar sehari sebesar 1 taka. Perbedaan yang mencolok lainnya adalah tingkat suku bunga di Grameen Bank yang sangat bersahabat bagi orang kecil; 20 persen/per tahun (Yunus, 2007).

2.6. Penelitian Terdahulu

Judul, Penulis dan Tahun	Jurnal dan Volume	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Analisis Perbandingan Kemampuan Kewirausahaan Pengusaha Perempuan dan Laki-laki Studi pada UMKM di Kota Bandung Oleh 1. Sherlywati 2. Rini Handayani 3. Asni Harianti Tahun 2016</p>	<p>Volume 16, Nomor 2, Mei 2017, pp 133-212 ISSN 1411-9293 e-ISSN 2579-4094. http://journal.maranatha.edu/jmm</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan kewirausahaan wanita dan kewirausahaan pria dalam unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Bandung.</p>	<p>Data dianalisis dengan menggunakan SEM (Structural Equation Modelling) dan pengolahan dengan program AMOS.</p>	<p>Hasil Penelitian ini sebagai berikut: 1. laki-laki kewirausahaan lebih mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan. 2. perempuan pengusaha lebih mau mengambil risiko dan menyukai tantangan di atas.</p>
<p><i>“The role of zakat in reducing poverty and income inequality among new convert (muallaf) in Selangor, Malaysia”</i> Oleh: 1. Fuadah Johari 2. Muhammad Ridhwan Ab Aziz 3. Ahmad Fahme Mohd Ali Tahun 2014</p>	<p><i>“Online Journal of Research in Islamic Studies:10.15364/ris14-0103-04 Vol. 1 No. 3 (2014): 43-56”</i></p>	<p>Penelitian ini menguji efektivitas distribusi zakat bulanan sebagai mekanisme untuk pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di antara para muallaf di negara bagian Selangor Malaysia.</p>	<p>penelitian ini menggunakan Koefisien Gini dan Lorenz Curve.</p>	<p>penelitian ini telah membuktikan kontribusi positif zakat dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan</p>

Judul, Penulis dan Tahun	Jurnal dan Volume	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p><i>“The Role of Education and Income in Poverty Alleviation: A Cross-Country Analysis”</i> Oleh: 1. Pervez Zamurrad Janjua 2. Usman Ahmed Kamal Tahun 2011</p>	<p>The Lahore Journal of Economics 16 : 1 (Summer 2011): pp. 143-172</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah solusi yang tepat untuk kemiskinan dan menentukan penyebabnya</p>	<p>Penelitian ini menggunakan <i>generalised least squares (GLS)</i>.</p>	<p>Studi ini menyimpulkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan pendapatan memainkan peran positif dalam mengentaskan kemiskinan, tetapi sebagai peran kunci 2. Penurunan ketimpangan pendapatan memainkan peran yang lebih kuat dalam pengurangan kemiskinan
<p><i>“The Contribution of Zakat as an Income Creating Asset in SeJangor and Wilayah Persekutuan, Malaysia”</i> Oleh: 1. Nor Ghani Md. Nor 2. Abd. Razak 3. Mohd Ali Mohd Noor Tahun 2002</p>	<p>Jurnal Ekonomi Malaysia 36 (2002) 69-80</p>	<p>Penelitian ini mencoba untuk menentukan apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan keberhasilan proyek yang didanai dari dana zakat.</p>	<p>Analisis Ekonometrik menggunakan regresi linier berganda</p>	<p>Keputusan dari analisis menunjukkan bahwa faktor faktor gender, umur, pengawasan dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian zakat.</p>

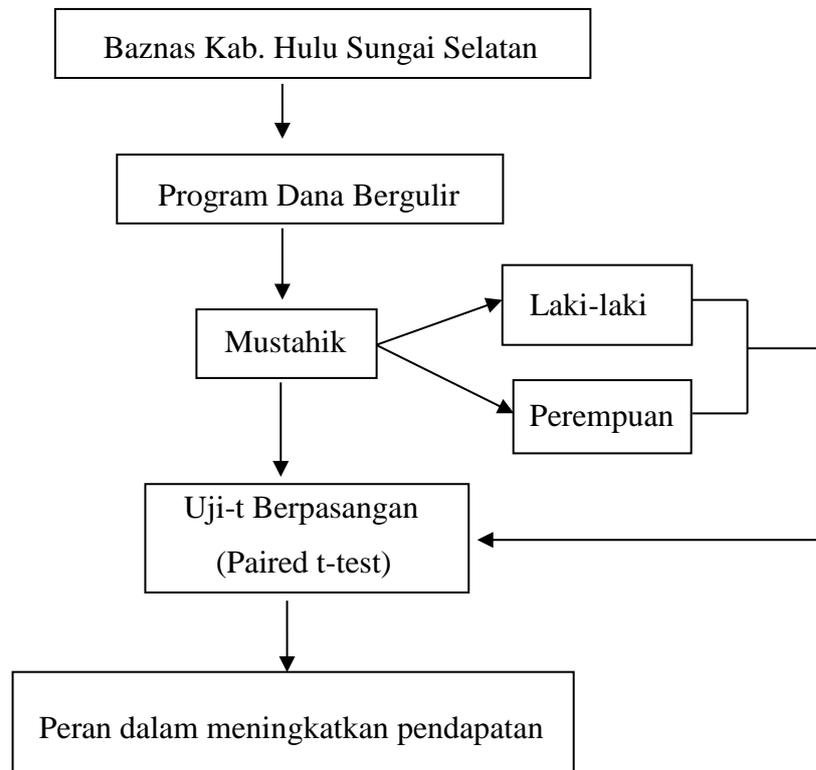
BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pikir

Dana infaq diperuntukkan bagi mustahik untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pendidikan dan kesehatan. Ketiga hal tersebut sering kali tidak dapat dipenuhi oleh keluarga miskin karena pendapatan keluarga yang rendah sehingga produktifitas anggota keluarga pun rendah. Oleh karena itu kemiskinan sering diwariskan dan sulit untuk diputuskan. Selain itu juga diperuntukkan untuk produktif yang dapat membantu orang miskin untuk membuka usaha atau memperbesar usahanya. Pemberdayaan infaq baik konsumtif maupun produktif yang tepat oleh Badan Amil Zakat Nasional BAZNAS diharapkan dapat lebih mensejahterakan orang miskin dan dapat mentransformasi mustahik menjadi muzakki.

Pada penelitian ini analisis hanya dilakukan pada mustahik yang menerima modal usaha dari BAZNAS dan pada tingkat pendapatan mustahik itu saja. Bagi rumah tangga mustahik yang memiliki lebih dari satu jenis mata pencaharian, maka pendapatan hanya yang berasal dari usaha yang menggunakan modal kerja dari Program Dana Bergulir. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bagan kerangka pemikiran tersebut dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1.
Kerangka Pemikiran

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara mustahik perempuan dan mustahik laki-laki dalam keberhasilan mengelola usaha dengan dana modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing - masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dilakukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakan, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Program Dana Bergulir

Program dana bergulir adalah salah satu program dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan tujuan untuk memberikan modal usaha kepada mustahik dalam membantu mengembangkan usaha. Dana bergulir yang diberikan akan dikembalikan dalam jangka waktu yang sudah disepakati kedua belah pihak yang bersifat *qardhul hasan* tanpa ada lebih sedikit pun. Salah satu dari tujuan modal usaha bergulir ini juga untuk memutus rantai rentenir yang semakin menyusahkan bagi mustahik.

2. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan mustahik yang mendapatkan modal usaha produktif dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan dari usaha yang mereka jalankan dengan modal usaha tersebut tidak melihat pada pendapatan lain diluar dari penggunaan modal usaha yang diberikan. Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan selama sebulan terakhir dengan mengacu pada pendapatan harian yang kemudian diakumulasi menjadi pendapatan rata-rata perbulan.

3. Mustahik

Mustahik yang diteliti adalah mereka yang mendapatkan modal usaha produktif dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan berjumlah sebanyak 65 orang.

4.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BAZNAS kabupaten Hulu Sungai Selatan dari bulan Februari sampai dengan bulan juli 2018.

4.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengetahui perbedaan pendapatan mustahik sebelum dibandingkan dengan sesudah mendapatkan modal bergulir pada BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Menurut Wirartha sumber data penelitian yakni asal perolehan data penelitian perlu dijelaskan primer maupun sekunder (Wirartha, 2006). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data berikut, yaitu:

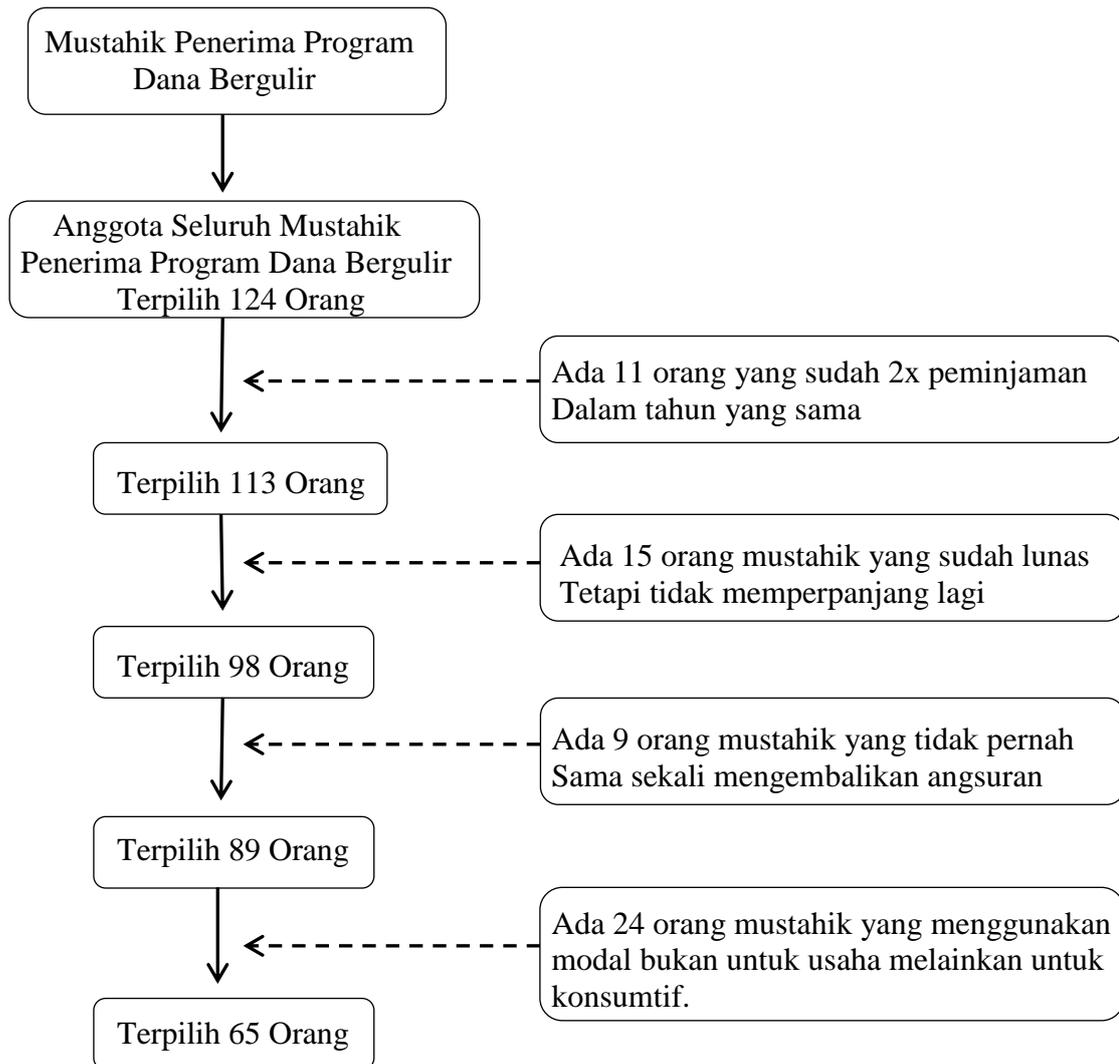
Data Primer : Merupakan data yang didapatkan langsung dari responden berupa hasil wawancara.

Data Sekunder : Merupakan data yang diperoleh dari dokumen publikasi yakni laporan tahunan BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, BPS, pemerintah daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, serta literatur seperti buku, jurnal, maupun informasi dari media elektronik.

4.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Menurut Arikunto apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 1998). Populasi dalam

penelitian ini adalah keseluruhan mustahik yang mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang menggunakan bantuan untuk keperluan usaha bukan untuk konsumtif dan memenuhi persyaratan lainnya, sehingga ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk selanjutnya menetapkan bahwa jumlah populasi mustahik yang diteliti berjumlah 65 orang.



Gambar 4.1.
Teknik Menentukan Populasi

Total keseluruhan mustahik adalah 124 orang yang mendapatkan bantuan modal usaha produktif dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tetapi 11 orang diantaranya sudah mendapatkan pinjaman sebanyak dua kali sehingga 11 nama orang

mustahik tersebut untuk pinjaman pertama dikeluarkan dari sampel dan hanya diambil untuk pinjaman mereka yang terakhir. Selain mereka yang sudah mendapatkan pinjaman dua kali, ada 15 orang mustahik yang pinjaman pertama sudah selesai tetapi tidak melanjutkan untuk pinjaman kedua. 15 orang mustahik inipun tidak diikutsertakan dalam pengambilan sampel.

Berbeda dari mustahik sebelumnya yang sudah menyelesaikan angsuran, baik mereka yang terus melanjutkan dengan pinjaman kedua ataupun mereka yang tidak meneruskannya, sebanyak 9 orang mustahik ini tidak pernah sama sekali mengembalikan angsuran sebagaimana mestinya. Oleh karena itu mereka tidak dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Selain mustahik yang tidak pernah mengembalikan angsuran, ada juga mustahik yang menggunakan modal usaha produktif tidak benar-benar untuk usaha melainkan untuk konsumtif saja, sehingga mereka pun tidak dapat dijadikan sebagai sampel. Mustahik yang menggunakan modal usaha produktif tidak benar-benar untuk usaha berjumlah sebanyak 24 orang. Setelah seleksi mustahik akhirnya ada 65 orang mustahik yang merupakan populasi seluruhnya dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Demi mendapatkan data yang dibutuhkan sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan data primer dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner wawancara kepada responden. Hasil kuesioner merupakan pernyataan responden untuk memperoleh data berupa jawaban dan penetapan dari responden (Koentjaraningrat, 1994).

2. Mencari data sekunder yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari literatur, artikel, data lembaga dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

4.6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif (Sugiyono, 2009)

Menurut Sugiyono statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009). Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai keadaan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sugai Selatan.

4.6.1. Uji Prasyarat Analisis

Teknik analisis datanya adalah menggunakan uji *paired sample t-test*, yaitu membandingkan nilai rerata dari hasil sebelum dan sesudah adanya modal usaha

bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan subjek yang sama. Sebelum uji *paired sample t-test* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal. (Ghozali, 2011). uji normalitas menggunakan kolmogorov Smirnov menggunakan *SPSS Statistics Version 21.0*. Apabila jika nilai $asympt.sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya probabilitas $asympt.sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

4.6.2. Uji – t berpasangan (Paired t – test)

Paired sample t-test merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji beda) bila datanya berskala interval atau rasio pada dua sampel berhubungan (*related*). Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan satu kelompok sampel, namun diberikan perlakuan (*treatment*) lebih dari satu kali yaitu pendapatan sebelum memperoleh modal usaha bergulir dan pendapatan sesudah memperoleh modal usaha bergulir dengan rumus berikut (Sigit, 2010).

$$T_{hit} = \frac{\overline{D}}{SD/\sqrt{n}}$$

dimana

T_{hit} = Nilai t hitung

\overline{D} = Selisih rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir

SD = Standar deviasi selisih pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir

N = Jumlah sampel

Uji statistik dengan (*Paired Sample T-Test*) digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya perbedaan signifikan pendapatan mustahik sebelum dan setelah diberikan

modal usaha bergulir. Menurut Widiyanto paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan modal usaha bergulir.

Prosedur uji *paired sample t-test* (Siregar, 2013):

1. Menentukan hipotesis analisis, yaitu

Ho₁: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Ha₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Ho₂: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mustahik perempuan dan mustahik laki-laki dalam keberhasilan mengelola usaha dengan dana modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Ha₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara mustahik perempuan dan mustahik laki-laki dalam keberhasilan mengelola usaha dengan dana modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

2. Menentukan level of significant sebesar 5% atau 0,05

3. Menentukan kriteria pengujian

Menurut Santoso dasar pengambilan keputusan dari pengujian ini (Santoso, 2016) adalah:

a. Berdasarkan t hitung dan t tabel :

Apabila (nilai t hitung) > (nilai tabel t), maka H_o ditolak.

Apabila (nilai t hitung) < (nilai tabel t), maka H_o diterima.

b. Berdasarkan nilai probabilitas :

Jika probabilitas > 0,05, maka H_o diterima

Jika probabilitas < 0,05, maka H_o ditolak

4. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis

Menentukan persentasi kenaikan pendapatan mustahik sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dibandingkan dengan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir digunakan rumus pertumbuhan ekonomi sebagai berikut: (Sukirno, 2011)

$$G_t = \frac{\text{Pendapatan}_t - \text{Pendapatan}_{t-1}}{\text{Pendapatan}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan

G_t : Pertumbuhan pendapatan pada periode tertentu

Pendapatan_t : Pendapatan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir

Pendapatan_{t-1} : Pendapatan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir

Untuk mengetahui pengaruh gender dalam keberhasilan mustahik mengelola usaha, dilakukan kembali uji paired t test dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mustahik yang berjumlah 65 orang dibedakan menjadi dua menurut gender, yaitu mustahik perempuan dan mustahik laki-laki.
2. Ada 36 orang mustahik perempuan dan 29 orang mustahik laki-laki
3. Dilakukan uji dan analisa *paired sample t-test* pertama untuk mustahik perempuan yang berjumlah 36 orang.
4. Dilakukan uji dan analisa *paired sample t-test* kedua untuk mustahik laki-laki yang berjumlah 29 orang.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum wilayah Penelitian

5.1.1. Kondisi Geografi

Letak Geografis Kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak antara 2°29' 59"- 2° 56'10" Lintang Selatan dan 114°51' 19" – 115° 36'19" Bujur Timur dengan luas wilayah 1.804,92 Km² yang terbagi atas 11 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 114 Desa. Adapun luas wilayah Hulu Sungai Selatan menurut kelas ketinggian yang dibagi menjadi 6 kelas ketinggian menunjukkan wilayah Kalimantan Selatan sebagian besar berada pada kelas ketinggian 25-100 m di atas permukaan laut yakni 31,29%

Tanah di wilayah Hulu Sungai Selatan sebagian besar berupa hutan dengan rincian Hutan Lebat (780.319 aa) Hutan belukar (377.774 ha) dan hutan rawa (90.060 ha) Hutan Sejenis (352.840 ha) Tanah berupa semak/alang-alang seluas (870.314 ha) berupa rumput (50.119 ha) dan untuk lain lain (83.014). Sedangkan penggunaan untuk sawah (413.107 ha) perkebunan (437.037 ha) dan untuk perkampungan (57,903 ha) serta untuk Tegalan (48.612 ha).

Secara administratif, batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Kotabaru.

Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 356 Tahun 2012 Tentang Penetapan Masa Bakti Kepengurusan Badan Amil Zakat Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode Tahun 2012 s/d 2016, dimana sebelumnya lembaga ini disebut dengan Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang pengelolaannya berdasarkan kepada Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Zakat Dalam Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta Peraturan Bupati Hulu Sungai Selatan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sistem dan Prosedur Pengumpulan Pemanfaatan Zakat Dalam Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Lembaga ini pertama kali dibentuk sekitar Tahun 1980 an sebagai embrio dengan sebutan Badan Amil Wakaf (BAKAF) Kabupaten Daerah Tk. II Hulu Sungai Selatan, kemudian pada Tahun 1990 an dirubah menjadi Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS) Kabupaten Daerah Tk. II Hulu Sungai Selatan, kemudian dirubah lagi menjadi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten. HSS dan terakhir lagi dinamakan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten. HSS sampai sekarang, adapun landasan hukum yang menjadi dasar BAZNAS yaitu

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

3. Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2014 tentang Optimalisasi Pengumpulan Zakat di Kementerian/Lembaga Sekretariat Jenderal Lembaga Negara, Sekretariat Jenderal Komisi Negara, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik daerah Melalui Badan Amil Zakat Nasional.
4. Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Zakat Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
5. Peraturan Ketua Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 01 Tahun 2015 Tahun 2015 Tentang Sistem dan Prosedur Pengumpulan dan Pemanfaatan Zakat Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
6. Surat Bupati Hulu Sungai Selatan Nomor : 402/671/Kesra tanggal 3 Agustus 2009 perihal Peningkatan Gerakan Zakat. sebagaimana kata “*Ambillah*” yang tercantum pada ayat tersebut adalah pemerintah (lembaga resmi yang ditunjuk oleh pemerintah). Dari Ibnu Umar, ia berkata : Serahkanlah shadaqah kamu sekalian kepada orang yang dijadikan Allah sebagai penguasa urusan kamu sekalian (HR. Baihaqi).

Selain itu juga BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki misi dan misi serta tugas-tugas pokok yaitu

Visi : Terwujudnya pengelolaan zakat, infaq dan sedekah yang professional, transparan dan amanah dengan berbasiskan kemitraan.

Misi : 1. Memperkuat Kelembagaan BAZNAS Kabupaten. HSS.

2. Meningkatkan fungsi dan peran BAZNAS Kabupaten. HSS sehingga menjadi lebih professional, transparan, amanah dan mandiri.

3. Meningkatkan pendayagunaan ZIS dan peran aktif masyarakat.

Tugas pokok BAZNAS HSS secara keseluruhan adalah menghimpun ZIS dari muzakki dan menyalurkan ZIS tersebut kepada mustahik yang berhak menerima sesuai ketentuan agama. Namun dalam hal ini BAZNAS HSS memberikan balasan-balasan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kesadaran umat untuk berzakat.
- b. Mengarahkan masyarakat mencapai kesejahteraan baik fisik maupun non fisik melalui pendayagunaan ZIS.
- c. Meningkatkan status mustahik menjadi muzakki melalui pemulihan, peningkatan kualitas SDM dan mengembangkan ekonomi masyarakat.
- d. Mengembangkan budaya “memberi lebih baik dari menerima” di kalangan mustahik.
- e. Mengembangkan manajemen yang amanah, professional dan transparan dalam pengelolaan ZIS.
- f. Menjangkau muzakki dan mustahik seluas-luasnya.
- g. Memperkuat jaringan antar organisasi pengelola dan mitra.

5.2. Analisis Karakteristik Mustahik

5.2.1. Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Kategori mustahik dilakukan setelah dilakukannya wawancara di lapangan, ternyata dari 65 orang mustahik ada beberapa jenis pekerjaan yang digeluti oleh mustahik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1.
Distribusi Mustahik Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pedagang Keliling	18	27,69
Kios	6	9,23
Warung	13	20,00
Ternak	3	4,62
Kebun	3	4,62
Produksi	18	27,69
Penjahit	2	3,08
Lainnya	2	3,08
Jumlah	65	100

Sumber: Data Hasil Wawancara

Dari semua jenis pekerjaan 18 orang mustahik merupakan pedagang keliling, sebagian dari mereka menjual ikan keliling, sayur, buah, es krim, pentol, jamu dan mainan. Mustahik dengan jenis pekerjaan ini awalnya membeli bahan dagangan sudah jadi terlebih dahulu dari penjual kemudian menjualnya lagi. Hal ini juga berlaku untuk penjual pentol dan es krim, karena sekarang sudah ada pemasok yang sudah menyediakan pentol dan es krim yang siap untuk dijual, oleh karena itu mustahik tinggal membeli dari pemasok kemudian menjualnya. Kecuali untuk penjual jamu, mustahik mengolah sendiri dan menjual sendiri.

18 orang mustahik lainnya berprofesi sebagai produsen sekaligus sebagai penjual. Sebagian besar adalah produksi kue yang semua pelakunya adalah mustahik perempuan, selain produksi kue ada juga yang memproduksi tapai beras, telur asin dan gula aren. Untuk menjualnya sendiri ada sebagian yang ikut nitip di tempat orang lain ada juga yang langsung menjualnya sendiri. Tidak hanya mustahik perempuan, mustahik laki-laki juga melakukan produksi yaitu batako, bata merah dan nisan batu.

Pelaku usaha yang membuat warung berjumlah 13 orang mustahik, ada beberapa jenis jualan yang mereka jalankan. Ada yang berupa warung teh, warung gorengan, sosis dan bahkan warung ketupat dan nasi goreng. Selain warung ada 6 orang mustahik menekuni usaha dengan membuka kios.

Berbeda dengan sebelumnya 6 orang mustahik berikut 3 orang diantaranya berkebun dan 3 orang mustahik lainnya adalah peternak. Jenis pekerjaan ini tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan pendapatan rutin perhari bahkan perbulan, karena ada jangka waktu tertentu bagi mereka yang berkebun untuk masa panen begitu juga dengan peternak. Dengan keadaan yang demikian tentunya mereka memerlukan bantuan untuk masa-masa menunggu panen dan juga biaya yang dikeluarkan dari awal pembibitan sampai panen. Selanjutnya 2 orang mustahik berprofesi sebagai penjahit dan 2 orang lainnya adalah penjual koran dan ponsel

5.2.2. Berdasarkan Jumlah Pinjaman

Jumlah pinjaman yang diberikan kepada mustahik sangat bervariasi berdasarkan kebutuhan, jenis pekerjaan dan kesanggupan mustahik untuk proses pengembaliannya. Oleh Karena itu jumlah pinjaman yang diberikan kepada mustahik benar-benar diberikan berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2.
Distribusi Mustahik Berdasarkan Jumlah Pinjaman

Jumlah Pinjaman (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
600.000 - 1.942.900	41	63,08
1.943.000 - 3.285.900	16	24,62
3.286.000 - 4.628.900	5	7,69
4.629.000 - 5.971.900	1	1,54
5.972.000 - 7.314.900	0	0,00
7.315.000 - 8.657.900	0	0,00
8.658.000 - 10.000.900	2	3,08
Jumlah	65	100

Sumber: Data Hasil Wawancara

Jumlah pinjaman mustahik yang berkisar antara Rp 600.000 - Rp 1.942.900 berjumlah 41 orang yaitu mencapai 63,08 % dari keseluruhan mustahik yang mendapatkan modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan modal yang kecil tentunya usaha yang mereka jalankan juga memiliki ruang lingkup usaha yang masih kecil seperti sosis goreng, warung teh, pedagang keliling dan produsen rumahan. Selain itu juga faktor yang menyebabkan

jumlah pinjaman relatif kecil karena ini adalah modal usaha pertama yang mereka terima dari BAZNAS. Selanjutnya apabila pinjaman pertama ini berjalan lancar, selanjutnya mustahik dapat mengajukan permohonan lagi untuk bantuan modal usaha kedua, dimana biasanya modal yang diberikan untuk kedua kalinya lebih besar dibandingkan dengan modal usaha yang pertama.

Selanjutnya mustahik dengan pinjaman Rp 1.943.000 - Rp 3.285.900 berjumlah 16 orang atau 24,62% dari jumlah keseluruhan mustahik. Rata-rata dari mustahik ini lama pinjaman mereka adalah satu tahun. Dibandingkan dengan mustahik sebelumnya dengan jumlah modal yang lebih banyak tetapi lama pinjaman juga lebih lama, maka besaran cicilan yang mereka berikan hampir sama dengan mustahik sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup usaha mereka lebih luas dibandingkan sebelumnya tetapi kemampuan mereka untuk mengembalikan masih sama saja. Ada beberapa sebab yang menjadikan hal tersebut diantaranya karena jumlah tanggungan mereka lebih banyak dibandingkan dengan mustahik sebelumnya. walaupun penghasilan mereka lebih besar tetapi dengan jumlah tanggungan yang besar juga menjadi kendala bagi mereka untuk mengembalikan modal usaha dengan jumlah cicilan yang besar.

Mustahik dengan jumlah pinjaman Rp 3.286.000 -Rp 4.628.900 sebesar 7,69% atau sebanyak 5 orang mustahik dan mustahik dengan jumlah pinjaman Rp 4.629.000 - Rp 5.971.900 hanya 1 orang mustahik. Mereka dengan jumlah pinjaman sebesar ini memiliki usaha yang sudah memiliki cakupan yang cukup luas. Usaha mereka bisa dikatakan sudah stabil seperti salah satunya adalah

penjual buah. Melihat kondisi sekarang dimana buah dan sayur tidak lagi hanya tergantung pada musim. Dalam setahun dalam setiap musimnya buah dan sayur selalu ada hanya saja harganya yang tidak menentu yang menjadi kendala bagi pedagang buah dan sayur keliling, sehingga mereka perlu modal yang memadai untuk mencegah apabila tiba-tiba harga mengalami kenaikan yang tidak terduga. Selain itu ada kalanya dimana buah dan sayur lagi berada dipuncak musimnya sehingga harga sangat murah dan banyak saingan penjual lainnya, hal ini menjadi penyebab kurangnya pemasukan dan harus ada pemasukan dari lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari keseluruhan mustahik yang mendapatkan modal usaha tidak ada mustahik yang memiliki jumlah pinjaman sebesar Rp 5.972.000 - Rp 7.314.900 dan jumlah pinjaman Rp 7.315.000 - Rp 8.657.900. Terakhir mustahik dengan modal usaha Rp 8.658.000 - Rp 10.000.900 berjumlah 2 orang memiliki ruang lingkup usaha yang sudah besar, salah satunya memiliki usaha pembuatan batako yang sudah dapat memproduksi dalam jumlah yang besar. Dengan jumlah yang cukup besar ini pihak BAZNAS meminta jaminan kepada mustahik, berbeda dengan sebelumnya dimana modal usaha diberikan tanpa jaminan apapun.

5.2.3. Berdasarkan Jangka Waktu Pinjaman

Jangka waktu yang diberikan kepada mustahik untuk pengembalian modal usaha beragam seperti yang ada pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3.
Distribusi Mustahik Berdasarkan Jangka Waktu Pinjaman

Jangka Waktu (Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
9 Bulan - 11,3 Bulan	50	76,92
11,4 Bulan - 13,7 Bulan	4	6,15
13,8 Bulan - 16,1 Bulan	2	3,08
16,2 Bulan - 18,5 Bulan	1	1,54
18,6 Bulan - 20,9 Bulan	7	10,77
21 Bulan - 23,3 Bulan	0	0,00
23,4 Bulan - 25,7 Bulan	1	1,54
Jumlah	65	100

Sumber: Data Hasil Wawancara

Lama pinjaman ditentukan berdasarkan kemampuan mustahik dalam mengembalikan pinjaman. Waktu yang singkat menunjukkan jumlah modal usaha yang mereka terima juga kecil. Pinjaman selama 9 Bulan - 11,3 Bulan dimiliki mencapai 50 orang mustahik atau 76,92 % dari keseluruhan mustahik yang mendapatkan modal usaha bergulir. Hal ini menunjukkan bahwa mustahik yang mendapatkan modal usaha benar-benar dikhususkan untuk mereka yang memiliki usaha kecil menengah.

Kemampuan mustahik dalam pengembalian dan jumlah modal usaha yang diberikan menjadi patokan berapa lama jangka waktu mustahik dalam mengembalikan modal usaha, karena modal usaha yang diberikan bersifat membantu untuk meringankan beban mustahik oleh karenanya disesuaikan dengan kondisi mustahik saat itu. Bahkan apabila mustahik tidak dapat menyelesaikan pembayaran tepat waktu tidak ada sanksi yang diberikan kepada mereka, asalkan mereka memberikan kabar yang jelas, sehingga pihak

BAZNAS dapat mengetahui keadaan mustahik yang sebenarnya. Hal ini juga berlaku untuk mustahik dengan lama pinjaman lebih dari satu tahun semuanya mendapatkan perlakuan yang sama.

Jangka waktu pinjaman yang lama menunjukkan jumlah modal usaha yang diberikan atau yang mustahik terima juga banyak, tetapi hal ini tidak berlaku untuk 1 orang mustahik yang memiliki jangka waktu pinjaman selama 23,4 Bulan - 25,7 Bulan, karena jumlah pinjaman yang diberikan masih tergolong rata-rata. Hal ini terjadi seperti dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah modal usaha, jangka waktu pengembalian dan jumlah cicilan didasarkan kepada keadaan mustahik.

5.2.4. Berdasarkan Besarnya Cicilan

Tabel 5.4.
Distribusi Mustahik Berdasarkan Besarnya Cicilan

Jumlah Cicilan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
60.000 - 122.900	27	41,54
123.000 - 185.900	17	26,15
186.000 - 248.900	10	15,38
249.000 - 311.900	7	10,77
312.000 - 374.900	2	3,08
375.000 - 437.900	0	0,00
438.000 - 500.900	2	3,08
Jumlah	65	100

Sumber: Data Hasil Wawancara

Besarnya cicilan tidak mutlak ditentukan oleh pihak BAZNAS tetapi sama seperti keadaan sebelumnya, semua itu didasarkan kepada kondisi mustahik itu sendiri. Karena sifatnya modal usaha bergulir ini adalah qardhul hasan maka jumlah modal usaha yang dikembalikan oleh mustahik juga sama dengan jumlah modal usaha yang diterima oleh mustahik tidak kelebihan sedikitpun. Berapa jumlah yang diterima tinggal dibagi dengan berapa lama jangka waktu pengembalian, maka itulah jumlah cicilan yang harus dikembalikan oleh mustahik. Oleh Karena itu besarnya modal usaha yang diberikan dan jangka waktu pengembalian yang mempengaruhi kepada besarnya cicilan yang dikembalikan tiap bulannya.

Masa pengembalian ini tidak langsung berlaku untuk bulan berikutnya, tetapi menunggu bulan berikutnya lagi, hal ini dikarenakan pihak BAZNAS berasumsi bahwa dalam jangka waktu sebulan usaha yang dijalankan mustahik dengan modal yang diberikan masih belum mengalami pergerakan, sehingga ditakutkan cicilan yang diberikan apabila mustahik langsung mengembalikan modal usaha pada bulan berikutnya setelah diberikan modal adalah dana itu sendiri. Menghindari hal ini terjadi modal usaha yang diberikan harus dioperasikan dahulu untuk usaha.

5.3. Analisis Hipotesis

5.3.1. Uji Pra-syarat Analisis

Uji normalitas Bertujuan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas digunakan dari kolmogorov Smirnov dengan

menggunakan *SPSS Statistics Version 21.0*. Variabel akan ditentukan normal dengan kriteria sebagai berikut :

probabilitas $\text{asyp.sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

probabilitas $\text{asyp.sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Tabel 5.5.
Hasil Uji Normalitas

Penilaian	Hasil
N	65
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,755

Sumber: data diolah dari output SPSS (Lampiran)

Hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan dengan membandingkan nilai angka probabilitas atau Asymp. Sig (2-tailed) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% maka distribusi data adalah tidak normal. Dan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan tabel 5.3. dapat disimpulkan bahwa data variabel pendapatan berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,755 lebih besar dari 0,05. sehingga data variabel pendapatan berdistribusi normal.

5.3.2. Analisis Pendapatan Mustahik Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Modal Usaha Bergulir

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pendapatan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari

BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat dilihat dari hasil perhitungan tabel 5.4. berikut ini:

Tabel 5.6.
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Bantuan	1738846,15	65	765032,051	94890,547
	Pendapatan Sesudah Bantuan	1964615,38	65	805194,225	99872,052

Sumber: data output SPSS

Pada tabel dijelaskan bahwa jumlah sampel sebelum dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 65 orang. Rata-rata pendapatan mustahik sebelum ada dana bergulir adalah 1.738.846,15rupiah dan rata rata pendapatan mustahik sesudah adanya dana bergulir adalah 1.964.615,38 rupiah. Ini artinya ada kenaikan pendapatan mustahik dibandingkan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir.

Tabel 5.7.
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan Sebelum Bantuan & Pendapatan Sesudah Bantuan	65	,977	,000

Sumber: data output SPSS

Nilai korelasi antara sebelum dan sesudah ada dana bergulir dari BAZNAS adalah 0,977 dengan nilai probabilitas 0,000 yang artinya memiliki hubungan kuat dan benar-benar berhubungan secara nyata.

Tabel 5.8.
Hasil Perhitungan Uji Paired t Test

Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
-225.769,231	-182.628,588	-268.909,873	-10,455	64	,000

Sumber: data diolah dari output SPSS

Nilai perbedaan mean -225.769,231 didapat dari:

Pendapatan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir – Pendapatan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir

Nilai mean adalah -225.769,231 tanda negatif berarti pendapatan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Perbedaan sebesar -225.769,231 mempunyai range antara lower/batas bawah sebesar -182.628,588 sampai upper/batas atas -268.909,873. Perbedaan sebesar -225.769,231 dengan range > 0 rupiah s/d -268.909,873 menyatakan bahwa modal usaha bergulir yang diberikan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan berhasil dalam meningkatkan pendapatan mustahik.

Nilai t hitung adalah -10,455 sedangkan nilai t tabel 1,669 Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang memiliki arti bahwa nilai signifikan. Sig. (2-tailed) adalah nilai probabilitas yaitu 0,000 dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu nilai p value < nilai $\alpha = 5\%$ yang memiliki arti bahwa ada perbedaan pendapatan antara sebelum dan sesudah mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS.

$$T_{hit} = \frac{\bar{D}}{SD/\sqrt{n}}$$

$$T_{hit} = \frac{-225.769,231}{174.103,128 / \sqrt{65}}$$

$$T_{hit} = \frac{-225.769,231}{21.595,525}$$

$$T_{hit} = -10,4544$$

Dari hasil perhitungan uji paired t test dapat dinyatakan bahwa:

1. hipotes awal penelitian diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak karena dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan mustahik sebelum mendapatkan modal usaha produktif dan sesudah mustahik mendapatkan modal usaha produktif dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Rata-rata pendapatan mustahik sebelum ada dana bergulir adalah 1.738.846,15 rupiah dan rata rata pendapatan mustahik sesudah adanya dana bergulir adalah 1.964.615,38 rupiah. Ini artinya ada kenaikan pendapatan mustahik dibandingkan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir sebesar 225.769,23 rupiah.
3. Terjadi kenaikan pendapatan mustahik sebesar 12,98% dibandingkan dengan sebelum mendapatkan modal usaha produktif

$$G_t = \frac{1.964.615,38 - 1.738.846,15}{1.738.846,15} \times 100\%$$

$$= \frac{225.769,23}{1.738.846,15} \times 100\%$$

$$= 0,1298 \times 100\%$$

$$= 12,98\%$$

5.3.3. Analisis Pendapatan Mustahik Berdasarkan Gender Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Modal Usaha Bergulir

Sebelum melakukan analisis terlebih dahulu harus diketahui hasil uji paired t test mustahik perempuan dan laki-laki secara terpisah agar dapat dilihat perbedaannya. Berikut terlebih dahulu menampilkan nilai yang diperoleh oleh mustahik perempuan

Tabel 5.9.
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan	1428472,22	36	644347,754	107391,292
	Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	1637500,00	36	640019,531	106669,922

Sumber: data output SPSS

Pada tabel dijelaskan bahwa jumlah mustahik perempuan sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 36 orang. Rata-rata pendapatan mustahik perempuan sebelum ada dana bergulir adalah 1.428.472,22 rupiah dan rata rata pendapatan mustahik sesudah adanya dana bergulir adalah 1.637.500 rupiah. Ini artinya ada kenaikan pendapatan mustahik sebesar 209.027,78 rupiah dibandingkan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir.

Selain itu untuk melihat besarnya tingkat korelasi antara pendapatan mustahik perempuan sebelum mendapatkan modal usaha produktif dibandingkan dengan sebelum mereka mendapatkan modal usaha produktif sebesar 0,971. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya memiliki korelasi yang sangat besar. Sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.10.
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan & Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	36	,971	,000

Sumber: data output hasil SPSS

Hasil dari perhitungan uji paired t test untuk pendapatan mustahik perempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.11.
Hasil Perhitungan Uji Paired t Test

Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
-209.027,778	-156.839,161	-261.216,394	-8,131	35	,000

Sumber: data diolah dari hasil SPSS (Lampiran)

Nilai perbedaan mean -209.027,778 didapat dari:

Pendapatan mustahik perempuan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir –
Pendapatan mustahik perempuan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir

Nilai mean adalah -209.027,778 tanda negatif berarti pendapatan mustahik perempuan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Perbedaan sebesar -209.027,778

mempunyai range antara lower/batas bawah sebesar -156.839,161 sampai upper/batas atas -261.216,394. Perbedaan sebesar -209.027,778 dengan range > 0 rupiah s/d -261.216,394. menyatakan bahwa modal usaha bergulir yang diberikan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan berhasil dalam meningkatkan pendapatan mustahik perempuan .

Nilai t hitung adalah -8,131 sedangkan nilai t tabel 1,690 Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan. Sig. (2-tailed) adalah nilai probabilitas yaitu 0,000 dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu nilai p value < nilai $\alpha = 5\%$ yang memiliki arti bahwa ada perbedaan pendapatan antara pendapatan mustahik perempuan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir dibandingkan dengan sesudah mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS.

$$T_{hit} = \frac{\bar{D}}{SD/\sqrt{n}}$$

$$T_{hit} = \frac{-209.027,778}{154.243,867/\sqrt{36}}$$

$$T_{hit} = \frac{-209.027,778}{25.707,311}$$

$$T_{hit} = -8,131$$

Dari hasil perhitungan uji paired t test pada mustahik perempuan dapat dinyatakan bahwa:

1. Nilai t hitung adalah -8,131 sedangkan nilai t tabel 1,690 Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ memiliki arti bahwa ada perbedaan pendapatan antara pendapatan mustahik

perempuan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir dibandingkan dengan sesudah mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS.

2. Rata-rata pendapatan mustahik sebelum ada dana bergulir adalah 1.428.472,22 rupiah dan rata rata pendapatan mustahik sesudah adanya dana bergulir adalah 1.637.500,00 rupiah. Ini artinya ada kenaikan pendapatan mustahik dibandingkan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir sebesar 209.027,78 rupiah.
3. Terjadi kenaikan pendapatan mustahik sebesar 14,63% dibandingkan dengan sebelum mendapatkan modal usaha produktif

$$\begin{aligned}
 G_t &= \frac{1.637.500,00 - 1.428.472,22}{1.428.472,22} \times 100\% \\
 &= \frac{209.027,78}{1.428.472,22} \times 100\% \\
 &= 0,1463 \times 100\% \\
 &= 14,63\%
 \end{aligned}$$

Pendapatan mustahik perempuan mengalami perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan mereka sebelum mendapatkan modal usaha bergulir dibandingkan setelah mereka mendapatkan modal usaha bergulir. Oleh karena itu untuk melihat apakah mustahik laki-laki juga mengalami kenaikan pendapatan setelah mereka mendapatkan modal usaha bergulir, maka dilakukan uji paired t test untuk mustahik laki-laki dengan hasil seperti tabel berikut:

Tabel 5.12.
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan	2124137,931	29	735650,913	136606,945
	Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	2396551,724	29	860017,757	159701,288

Sumber: data output SPSS

Jumlah mustahik laki-laki sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 29 orang. Rata-rata pendapatan mustahik laki-laki sebelum ada dana bergulir adalah 2.124.137,931 rupiah dan rata rata pendapatan mustahik sesudah adanya dana bergulir adalah 2.396.551,724 rupiah. Ini artinya ada kenaikan pendapatan mustahik laki-laki sebesar 272.413,793 rupiah dibandingkan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir.

Tabel 5.13.
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan & Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	29	,980	,000

Sumber: data output SPSS

Nilai korelasi antara sebelum dan sesudah ada dana bergulir dari BAZNAS adalah 0,980 yang artinya memiliki hubungan kuat dan positif. Nilai signifikansi 0,000 artinya signifikan pada level 0,01. Adapun untuk melihat nilai t hitung dari uji paired t test dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.14.
Hasil Perhitungan Uji Paired t Test

Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
-272.413,793	-195.060,356	-349.767,230	-7,214	28	,000

Sumber: data diolah dari output SPSS (Lampiran)

Nilai perbedaan mean -272.413,793 didapat dari:

Pendapatan mustahik laki-laki sebelum mendapatkan modal usaha bergulir –

Pendapatan mustahik laki-laki sesudah mendapatkan modal usaha bergulir

Nilai mean adalah -272.413,793 tanda negatif berarti pendapatan mustahik laki-laki sebelum mendapatkan modal usaha bergulir lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Perbedaan sebesar -272.413,793 mempunyai range antara lower/batas bawah sebesar -195.060,356 sampai upper/batas atas -349.767,230. Perbedaan sebesar -272.413,793 dengan range > 0 rupiah s/d -349.767,230. menyatakan bahwa modal usaha bergulir yang diberikan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan berhasil dalam meningkatkan pendapatan mustahik laki-laki.

Nilai t hitung adalah -7,214 sedangkan nilai t tabel 1,701 Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan. Sig. (2-tailed) adalah nilai probabilitas yaitu 0,000 dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu nilai p value < nilai $\alpha = 5\%$ yang memiliki arti bahwa ada perbedaan pendapatan antara pendapatan mustahik laki-laki sebelum mendapatkan modal usaha bergulir dibandingkan dengan sesudah mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS.

$$T_{\text{hit}} = \frac{\bar{D}}{SD/\sqrt{n}}$$

$$T_{\text{hit}} = \frac{-272.413,793}{203.358,501/\sqrt{29}}$$

$$T_{\text{hit}} = \frac{-272.413,793}{37.763,881}$$

$$T_{\text{hit}} = -7,214$$

Dari hasil perhitungan uji paired t test pada mustahik laki-laki dapat dinyatakan bahwa:

1. Nilai t hitung adalah -7,214 sedangkan nilai t tabel 1,701 Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ memiliki arti bahwa ada perbedaan pendapatan antara pendapatan mustahik laki-laki sebelum dengan sesudah mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS.
2. Rata-rata pendapatan mustahik laki-laki sebelum ada dana bergulir adalah 2.124.137,931 rupiah dan rata rata pendapatan mustahik laki-laki sesudah adanya dana bergulir adalah 2.396.551,724 rupiah. Ini artinya ada kenaikan pendapatan mustahik dibandingkan sebelum mendapatkan modal usaha bergulir sebesar 272.413,793 rupiah.
3. Terjadi kenaikan pendapatan mustahik laki-laki sebesar 12,82% dibandingkan dengan sebelum mendapatkan modal usaha produktif.

$$G_t = \frac{2.396.551,724 - 2.124.137,931}{2.124.137,931} \times 100\%$$

$$= \frac{272.413,793}{2.124.137,931} \times 100\%$$

$$= 0,128246 \times 100\%$$

$$= 12,82$$

4. Nilai uji t untuk mustahik perempuan dan laki-laki dilakukan secara terpisah, setelah dibandingkan antara keduanya dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima maka H_a diterima dan H_o ditolak.

5.4. Analisis Penelitian

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendapatan mustahik mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum mendapat modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hal ini berarti hasil penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu tentang zakat yang didistribusikan dapat mengentaskan kemiskinan yang diawali dengan fokus pada ketidaksetaraan pendapatan (Johari, dkk, 2014). Penggunaan dana bergulir dengan tepat terbukti dapat meningkat pendapatan mustahik. Dibandingkan dengan mustahik yang harus terjerat dengan dengan rentenir, selain untuk mencari nafkah mereka juga harus dapat mengembalikan pinjaman yang digunakan untuk modal usaha dengan jumlah pengembalian yang jauh berbeda. Berbeda dengan dana bergulir yang diberikan oleh BAZNAS pengembalian mereka lakukan setelah dua bulan dana tersebut diterima, selain itu karena bersifat *qardhul hasan* dana yang diberikan juga dikembalikan dengan jumlah

yang sama persis dengan dana yang diterima, bahkan dana diterima 100% dari jumlah yang ada tanpa ada potongan apapun.

Program dana bergulir ini benar-benar dikhususkan untuk membantu para pedagang kecil dan menengah yang masih memiliki keterbatasan dalam modal, sehingga diharapkan dengan modal yang diberikan mustahik dapat mengembangkan usaha mereka tanpa harus dibebani dengan pengembalian modal yang tinggi. Kenaikan pendapatan mustahik masih terbilang kecil, walaupun demikian dengan adanya kenaikan pendapatan yang secara persentasi sudah sudah tinggi dari sebelumnya menjadi jalan awal bagi mustahik untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera secara ekonomi. Pendapatan yang terus mengalami peningkatan secara berkala akan membuat mustahik dapat mandiri secara ekonomi nantiya. Inilah tujuan akhir dari dana bergulir yang diberikan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai lagkah awal untuk mengurangi kemiskinan yang ada. Pendapatan mustahik yang mengalami peningkatan hanya terjadi pada mustahik yang menggunakan bantuan dana untuk memperlancar jalannya usaha mereka, dengan adanya penambahan modal maka omset yang mereka terima setiap harinya juga mengalami peningkatan. Pertambahan modal bukan hanya satu-satunya alasan mengapa pendapatan mustahik mengalami peningkatan, tekad dan mental mereka untuk memperbaiki perekonomian keluarga menjadi salah satu pemicu mustahik selalu bekerja keras untuk terus memenuhi tingkat kesejahteraan ekonomi. Modal yang bertambah tidak menjadikan mereka menjadi bersantai tetapi menjadi motivasi untuk terus meningkatkan pendapatan. Berbeda dengan mustahik yang menggunakan dana

untuk keperluan konsumtif, bukan keuntungan yang mereka dapatkan melainkan beban dana yang harus mereka kembalikan. Mustahik yang seperti ini menjadi salah satu penghalang dalam kelancaran program dana bergulir yang diberikan oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Setelah mustahik dipisahkan berdasarkan gender yaitu perempuan dan laki-laki ada beberapa perbedaan yang terlihat, diantaranya walaupun mustahik perempuan maupun mustahik laki-laki sama-sama mengalami peningkatan pendapatan setelah mereka mendapatkan modal usaha bergulir, namun secara persentasi pendapatan mustahik perempuan lebih unggul dibandingkan dengan mustahik laki-laki. Pada jurnal penelitian Sherlywati dkk (2013) dikatakan bahwa laki-laki lebih mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan dan perempuan lebih menyukai tantangan dan mau mengambil resiko yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Secara persentasi kenaikan pendapatan mustahik perempuan bisa saja lebih tinggi dibandingkan dengan mustahik laki-laki, tetapi menurut jumlah kenaikan tetap lebih besar kenaikan pendapatan laki-laki. Hal ini bisa disebabkan karena jumlah dana yang diterima oleh mustahik laki-laki cenderung lebih besar, dengan jumlah dan yang besar ruang lingkup usaha yang dijalankan juga lebih besar. Seluruh mustahik laki-laki adalah tulang punggung keluarga, mereka yang utama mencari nafkah untuk keluarga, dibandingkan mustahik perempuan yang sebagian besar dari mereka memiliki usaha karena ingin membantu perekonomian keluarga bukan sebagai tulang punggung untuk mencari nafkah, sehingga wajar saja apabila ruang lingkup usaha yang mereka

jalankan relative kecil. Kebanyakan mustahik perempuan hanya memiliki usaha rumahan yang dapat dikerjakan sambil mereka menjadi ibu rumah tangga, dengan demikian maka wajar apabila jumlah dana yang diberikan oleh BAZNAS pun relative lebih kecil.

Diawali dengan memperbaiki pendapatan keluarga diharapkan bisa menjadi langkah awal dalam mengurangi kemiskinan yang terjadi. Sejauh ini beberapa jurnal membuktikan bahwa penggunaan zakat dapat mengentaskan kemiskinan, oleh karena itu dana infaq yang dikelola menjadi program dana bergulir oleh BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam jangka panjang juga dapat membuktikan bahwa dana infaq yang dikelola untuk meningkatkan pendapatan mustahik secara bertahap menjadi senjata untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nor Ghani dkk (2002) yang mengatakan mengatakan bahwa gender memiliki peran dalam keberhasilan zakat yang dilakukan di Malaysia, walaupun tidak lepas dari pengawasan dan pengalaman. Melihat dari hasil ini dapat dikatakan juga bahwa keberhasilan peningkatan pendapatan mustahik dapat disebabkan oleh gender. Walaupun diakui bahwa keberhasilan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor gender tetapi ada faktor-aktor yang menjadi penyebab seperti pendidikan, pernikahan, umur dan pengawasan juga perlu seperti yang dijelaskan dalam jurnal Janjua dan Kamal (2011) bahwa pendidikan memiliki peran paling penting dalam mengentaskan kemiskinan.

5.4.1. Permasalahan Dalam Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dan hasil sudah didapatkan tidak menjadikan penelitian ini selesai begitu saja, karena masih banyak permasalahan lapangan yang ditemukan selama penelitian dan harus dilakukan pembahasan lagi. Diantara permasalahan tersebut mengenai cicilan modal usaha bergulir mustahik kepada BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dari data yang didapatkan kenaikan rata-rata pendapatan mustahik adalah Rp 225.769,231 tetapi jumlah cicilan mustahik perbulan yang paling kecil Rp 60.000 dan yang paling besar Rp 500.000 yang menjadi permasalahan adalah ketika salah satu mustahik kenaikan pendapatannya hanya Rp100.000/bulan tetapi harus membayar cicilan sebesar Rp150.000/bulan.

Menanggapi masalah ini ternyata dari pihak BAZNAS sendiri tidak memberikan punishment apapun kepada mustahik yang tidak melakukan pembayaran cicilan secara rutin perbulan dengan ketentuan mereka harus memberikan kabar atas masalah tersebut dengan catatan pada bulan berikutnya mereka harus membayar cicilan dengan jumlah seperti halnya cicilan rutin tidak diakumulasikan dengan cicilan bulan kemarin yang tidak dibayar. Hal ini menunjukkan bahwa cicilan yang ditetapkan oleh BAZNAS tidak menjadikan itu beban yang berat bagi mustahik, dengan begitu mustahik tetap dapat melanjutkan usaha seperti biasanya.

Masalah cicilan dan pendapatan sangat berhubungan erat, tetapi tidak kalah penting juga setiap mustahik yang dibantu memiliki keluarga yang harus mereka nafkahi, disini juga timbul permasalahan lain ketika pendapatan

mustahik itu meningkat tetapi jumlah tanggungan dalam keluarga yang mereka nafkahi tergolong besar. Sehingga peningkatan ini secara keseluruhan masih digunakan untuk keperluan keluarga. Dari semua mustahik memang ada yang tidak memiliki tanggungan kecuali dirinya sendiri, tetapi juga ada yang memiliki tanggungan sampai dengan 5 orang. Masalah ini tentunya harus menjadi pertimbangan juga dalam menentukan jumlah cicilan yang mereka kembalikan. Karena dengan meningkatnya pendapatan selain untuk menunjang usaha mustahik juga masih perlu memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lain dan beban cicilan/bulan. Hal ini menyebabkan mustahik kadang tidak rutin membayar cicilan perbulan.

Mustahik yang sering secara tidak rutin membayar cicilan sudah jelas akan memakan waktu yang lama agar pinjaman mereka lunas dan dapat meminjam lagi untuk berikutnya. Pihak BAZNAS sendiri apabila modal usaha bergulir mustahik sudah lunas mereka dapat langsung melanjutkan pinjaman berikutnya, biasanya pihak BAZNAS akan memenuhi permintaan mustahik dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan modal usaha bergulir yang awal. Tetapi tidak lepas juga melihat dari keaktifan mereka membayar cicilan pada modal usaha bergulir yang pertama.

Selain masalah cicilan ada masalah lain yang dihadapi dalam modal usaha bergulir yaitu penggunaan modal yang diberikan kepada mustahik. Masih ada sebagian dari mustahik yang menggunakan modal usaha bergulir yang diberikan untuk keperluan konsumtif, sehingga tujuan awal dari BAZNAS untuk membantu perekonomian mustahik tidak tercapai.

Bagaimana standar mustahik yang bisa mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS juga masih belum terperinci, semua hanya mengandalkan pada hasil survey lapangan yang dilakukan. Karena tidak adanya standar ini kadang sedikit kesulitan dalam menentukan bantuan terhadap mustahik. Ada beberapa ketentuan yang seharusnya dimiliki, seperti standar miskin berdasarkan pendapatan/kapita perbulan untuk mustahik menurut BAZNAS sehingga berhak menerima bantuan modal usaha bergulir.

5.4.2. Implikasi Penelitian

Diketahui sebelumnya bahwa persentase kenaikan pendapatan mustahik perempuan setelah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan lebih besar dibandingkan dengan mustahik laki-laki. Hasil ini dapat diimplikasikan pada teori Grameen Bank yang dikembangkan oleh Muhammas Yunus. Dimana pada Grameen Bank semua nasabahnya adalah perempuan dan terbukti mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu. Untuk mendapatkan pinjaman pada Grameen Bank calon nasabah harus memiliki kelompok yang dibentuk oleh para calon nasabah sendiri tanpa ada campur tangan pihak Grameen Bank. Setelah itu mereka yang sudah memiliki kelompok diberi pelatihan setiap minggu oleh pihak Grameen Bank mengenai manajemen bank dan kebijakan lainnya sampai mereka semua memahaminya dan dilakukan ujian lisan kepada calon mustahik sampai mereka bisa menjelaskan satu persatu, barulah pinjaman akan diberikan. Hal ini juga berlaku dalam pengembalian pinjaman, apabila salah satu tidak dapat

mengembalikan maka anggota kelompok lain yang sudah lunas belum bisa meneruskan untuk pinjaman selanjutnya sampai nasabah tersebut melunasi semua pinjaman hal ini dilakukan mengingat bahwa pinjaman tidak menggunakan jaminan. Untuk jumlah cicilan sendiri tidak dilakukan dengan jumlah yang sangat kecil sehingga nasabah tidak merasa kehilangan uangnya ketika jatuh tempo pembayaran.

Melihat dari kondisi mustahik perempuan pada BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan tidak mustahil apabila konsep dan mekanisme dari Grameen Bank ini diterapkan mengingat pada hasil penelitian dimana kenaikan persentase pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mustahik laki-laki. Dengan dana infaq dan program modal usaha bergulir yang sudah dijalankan kemudian mekanisme pinjaman disesuaikan mengikuti mekanisme dari Grameen Bank.

Transformasi mustahik menjadi muzakki selalu diharapkan setiap memberikan bantuan modal usaha bergulir kepada mustahik. Mustahik yang dibantu secara perlahan akan meningkatkan pendapatannya dan pada akhirnya nantinya mereka akan menjadi muzakki yang dapat mengeluarkan zakat dari hasil usaha tersebut. Sejauh ini belum ada dari 65 orang mustahik yang dibantu bertransformasi menjadi muzakki, tetapi menjadi munfik yaitu orang yang berinfaq. Sebagian dari mereka sudah ada yang berinfaq ke BAZNAS walaupun nilainya tidak besar. Walaupun demikian sebelum mendapatkan modal usaha pun hampir semua mustahik sudah berinfaq dalam berbagai kesempatan, seperti di hari jum'at ketika melakukan shalat jum'at di masjid dan ketika ada

pengajian yang ikuti oleh mustahik. Secara rutin mereka masih memasukkan uang ke celengan sebagai bentuk infaq. Hal ini sebenarnya infaq yang tidak mereka sadari karena jumlah yang kecil dan sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. Secara perlahan dengan begitu nantinya mustahik akan sadar bahwa dengan berinfaq mereka juga bisa saling membantu mustahik yang lain. Secara perlahan mereka yang awalnya menjadi mustahik akan bertransformasi menjadi muzakki, dulu mereka yang dibantu dengan dana zakat dan infaq sekarang mereka yang membantu saudara yang lain dengan zakat dan infaq yang mereka keluarkan

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, oleh karena didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pendapatan mustahik sesudah mendapatkan modal usaha bergulir dibandingkan dengan sebelum mustahik mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Rata-rata pendapatan mustahik sebelum mendapatkan modal usaha bergulir adalah Rp1.738.846,15 dan rata rata pendapatan mustahik sesudah mendapatkan modal usaha bergulir adalah Rp 1.964.615,38
3. Terjadi kenaikan pendapatan mustahik sebesar 12,98% dibandingkan dengan sebelum mendapatkan modal usaha produktif.
4. Ada perbedaan pendapatan antara mustahik laki-laki dan mustahik perempuan setelah mendapatkan modal usaha bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu Rp2.396.13,793 untuk rata-rata pendapatan mustahik laki-laki setelah mendapatkan modal usaha bergulir, sedangkan untuk mustahik perempuan rata-rata pendapatan setelah mendapatkan modal usaha bergulir adalah Rp1.637.500

6.2. Saran

Ada beberapa saran yang disampaikan dalam penelitian ini menyangkut keberhasilan program dana bergulir yang diberikan diantaranya yaitu:

1. Kepada pemerintah untuk memberikan dukungan kepada BAZNAS karena program yang dijalankan mampu untuk meingkatkan pendapatan mustahik.
2. Masyarakat sebagai muzakki maupun munfiq untuk terus mempercayaaan infaqnya kepada BAZNAS dan sebagai mustahik agar menggunakan bantuan modal usaha bergulir yang diberikan secara amanah.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagi akademisi terkait modal usaha bergulir dan variabel-variabel lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini serta peran lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) itu sendiri.
4. BAZNAS Perlu memiliki kebijakan untuk menghadapi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan modal usaha bergulir. Sehingga arah tindakan yang akan diambil apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Selain itu dalam memberikan bantuan modal usaha baik mustahik perempuan ataupun mustahik laki-laki dapat mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan modal usaha bergulir tidak melihat posisi mereka sebagai tulang punggung keluarga atau hanya membantu perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan. (2015). *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah
- Amirullah. (2005). *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri, H. F. (1995). *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Erlangga.
- Bappenas. (2010). *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I)*. Jakarta: Bappenas.
- Beik,Irfan Syauqi. (2010) *Peran Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan dan Kesenjangan*. Bogor: Jurnal Ekonomi Islam FEM.IPB
- Boediono. (2002). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Chaudhry, M. S. (2012). *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darsono. (2006). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Diadit Media.
- Effendi, S. d. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Harniati. (2007). *Tipologi Kemiskinan dan Kerentanan Berbasis Agroekosistem dan Implikasinya pada Kebijakan Pengurangan Kemiskinan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hj. Ardan Mardan, L. (2014, mei 1). *LAZNAS CHEVRON*. Dipetik maret 28, 2018, dari LAZNAS CHEVRON: <http://www.laznaschevron.org/kriteria-golongan-mustahik-penerima-zakat/>

- Hungu. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Janjua, P. Z., & Kamal, U. A. (2011). The Role of Education and Income in Poverty Alleviation: A Cross-Country Analysis. *The Lahore Journal of Economics*.
- Jarnasy, O. (2004). *Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Balantika.
- Johari, F., Ridhwan, M., a, A. A., Fahme, A., & Ali, M. (2014). The role of zakat in reducing poverty and income inequality among new convert (muallaf) in Selangor, Malaysia. *Online Journal of Research in Islamic Studies*.
- Juanda, B. (2007). *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Kadir, M. A. (1999). *Pengantar Hukum Perusahaan Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembanguna (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Yogyakarta: UPP AMR YKIN.
- Mantra. (2007). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Mardiasmo. (2003). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Md, N. G., Mohd, N. A., & Noor, A. M. (2002). The contribution of zakat as an income creating asset in Selangor and wilayah persekutuan Malaysia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mustafidah, T. T. (2012). *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, H. (1995). *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Partadiredja. (1998). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPF-UGM.

- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS-Bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: MediaKom.
- Priyatno, D. (2011). *SPSS Analisis Statistik Data Lebih Cepat Lebih Akurat*. Yogyakarta: Medikomm.
- Purnomo, W. (2006). *Uji T Sampel Berpasangan*. Surabaya: Handout MK Statistik Parametrik.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, S. (2016). *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sherlywati, Handayani, R., & Harianti, A. (2016). Analisis perbandingan kemampuan kewirausahaan pengusaha perempuan dan laki-laki studi pada UMKM di kota Bandung. *journal.maranatha.edu*.
- Sigit, C. (2010). *Seri Belajar Kilai SPSS 18*. Yogyakarta: Andi dan Elcon.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Soediyono. (1992). *Ekonomi Makro: Analisa IS-LM, dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta: Liberty.
- Soedjatmoko. (1980). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES & YOI.
- Soetrisno, L. (1997). *Ketimpangan Pembangunan, Suatu Tinjauan Sosial Budaya, Agro Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Agro Ekonomi.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistk*. Bandung: Tarsito.
- sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2009). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suroto. (2000). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada Unovercity.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN*. Yogyakarta: Jarnasy.
- Syahyuti. (2006). *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori dan Indikator serta Variabel*. Jakarta: Bina Rena Aditama.
- Usman, S. (2012). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyanto, A. M. (2003). *Statistik Terapan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Winardi. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yulianti, R. (2014, Juli 22). *LIPi*. Dipetik maret 28, 2018, dari Pusat Penelitian Kependudukan: <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/kemiskinan/166-pengukuran-kemiskinan-sebuah-pendekatan-ekonomi>
- Yunus, Muhammad. (2007). *Bank KAum Miskin, Terjemah*. Batu Merah: Marjin Timur
- Yusanto, M.Ismail; Yunus, M.Arif. (2009). *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor: Al-Azhar Press

LAMPIRAN

NOMOR KUESIONER (Area/Urutan) :

Nama :

Alamat :

Jumlah Pinjaman :

Pekerjaan :

A. Bantuan Dana Bergulir dari BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Bantuan Produktif	Jumlah	Pendapatan Sebelum Menerima Bantuan	Pendapatan Setelah Menerima Bantuan

B. Rincian Pendapatan Usaha Sebelum Mendapatkan Modal Usaha Bergulir

Pendapatan Usaha (Rp/bulan)	Biaya Produksi (Rp/bulan)	Pendapatan Bersih (Rp/bulan)

C. Rincian Pendapatan Usaha Setelah Mendapatkan Modal Usaha Bergulir

Pendapatan Usaha (Rp/bulan)	Biaya Produksi (Rp/bulan)	Pendapatan Bersih (Rp/bulan)

NORMALITAS

Variables Entered/Removed(b)

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendapatan Sesudah Bantuan(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Pendapatan Sebelum Bantuan

Model Summary(b)

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,977(a)	,954	,953	165461,820

a Predictors: (Constant), Pendapatan Sesudah Bantuan

b Dependent Variable: Pendapatan Sebelum Bantuan

ANOVA(b)

Mode		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35732748795681,640	1	35732748795681,640	1305,181	,000(a)
	Residual	1724789665856,819	63	27377613743,759		
	Total	37457538461538,460	64			

a Predictors: (Constant), Pendapatan Sesudah Bantuan

b Dependent Variable: Pendapatan Sebelum Bantuan

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-84294,247	54477,930		-1,547	,127
	Pendapatan Sesudah Bantuan	,928	,026	,977	36,127	,000

a Dependent Variable: Pendapatan Sebelum Bantuan

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	472498,81	3627659,50	1738846,15	747210,947	65
Residual	-399671,125	532326,000	,000	164164,060	65
Std. Predicted Value	-1,695	2,528	,000	1,000	65
Std. Residual	-2,415	3,217	,000	,992	65

a Dependent Variable: Pendapatan Sebelum Bantuan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	164164,059
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,673
Asymp. Sig. (2-tailed)		,755

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

UJI PAIRED T TEST

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Bantuan	1738846,15	65	765032,051	94890,547
	Pendapatan Sesudah Bantuan	1964615,38	65	805194,225	99872,052

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan Sebelum Bantuan & Pendapatan Sesudah Bantuan	65	,977	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Bantuan - Pendapatan Sesudah Bantuan	-225769,231	174103,128	21594,835	-268909,873 -182628,588	-10,455	64	,000

UJI PAIRED T-TEST UNTUK MUSTAHIK PEREMPUAN

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan	1428472,22	36	644347,754	107391,292
	Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	1637500,00	36	640019,531	106669,922

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan & Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	36	,971	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan - Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	-209027,778	154243,867	25707,311	-261216,394	-156839,161	-8,131	35	,000

UJI PAIRED T-TEST UNTUK MUSTAHIK LAKI-LAKI

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan	2124137,9310	29	735650,91314	136606,94510
	Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	2396551,7241	29	860017,75672	159701,28817

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan & Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	29	,980	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Bantuan - Pendapatan Sesudah Mendapatkan Bantuan	-272413,79310	203358,50	37762,72556	-349767,22983 -195060,35638	-7,214	28	,000